

GAGASAN

BIMO SASONGKO, BSAE, MSEIE, MBA

INDONESIA 2030

SEJUTA INDONESIA DI JANTUNG DUNIA

Menggaungkan Kembali Program Pengiriman
Generasi Muda Anak-anak Bangsa Tamatan SMA
untuk Studi di berbagai Negara Maju Dunia

Kisah Sukses Program Beasiswa Habibie

Daftar Isi

INDONESIA MENGANTARKAN GENERASI BERKUALITAS

BAB 1 GENERASI INDONESIA 2030 | 1

BAB 2 BERCERMIN PADA PERADABAN DUNIA | 14

- Masa Keemasan Peradaban Islam
- Kebangkitan Eropa (Renaissance)
- Restorasi Meiji
- Rahasia Kejayaan Peradaban
- Relevansinya Bagi Indonesia

BAB 3 PERBANDINGAN JUMLAH PENDUDUK DENGAN PENGIRIMAN PELAJAR | 33

- Tolok Ukur Pemilihan Negara dan Universitas Tujuan
- Mengapa Lulusan SMA Harus Belajar ke Luar Negeri?
- Perbandingan Jumlah Mahasiswa Asing di Dunia
- Sumber Pendanaan dalam Mewujudkan Program Belajar di Luar Negeri

BAB 4 INDONESIA BISA! | 66

- Anak Muda Sebagai Aset Bangsa
- 7 Negara Maju, Negara Tempat Menimba Ilmu
- Pengiriman Siswa ke 7 Negara Maju Dunia
- Modal yang Dimiliki Indonesia
- Menghidupkan Kembali Program Pengiriman Siswa ke Luar Negeri
- Siapa yang Bertanggung Jawab Untuk Pelaksanaannya?
- Usulan Kreatif Mencapai Sejuta Habibie Untuk Indonesia

DAFTAR PUSTAKA | 147

CERITA BIMO SASONGKO | 149

Indonesia Mengantarkan Generasi Berkualitas

Saat melihat sosok seseorang yang menginspirasi dengan prestasinya, kita sering berpikir dan berharap untuk bisa menemukan atau mencetak lagi figur seperti itu. Salah satunya adalah B.J Habibie, mantan Presiden Republik Indonesia ke-3, yang sekaligus seorang ilmuwan di bidang kedirgantaraan yang diakui dunia sebagai “Mr. Crack”..

Habibie tidak hanya dikenal karena prestasinya, namun juga karena kepribadiannya. Beliau adalah sosok yang kebhawakan, seorang suami yang sangat mencintai istrinya, kakek yang menyayangi cucunya, negarawan yang cerdas dan bijaksana, sekaligus sangat mencintai tanah airnya. Terbukti ketika Indonesia membutuhkan kehadirannya, Habibie bersedia meninggalkan karir di Jerman. Padahal di saat itu, beliau mendapat tempat terhormat di negara tersebut.

Karena kecintaan dan komitmennya terhadap Tanah Air, tidak heran jika Habibie menjelma menjadi sosok yang inspirasional bagi banyak anak muda. Tidak banyak orang dengan karakter demikian, yang bersedia meninggalkan semua kenyamanan yang diperolehnya, demi mengabdikan pada negara asalnya. Inilah yang membuat Habibie menjadi berbeda.

Habibie adalah “Hero”, sosok pahlawan yang dikagumi banyak orang, termasuk saya. Demikian

dalam kesan dan kebanggaan terhadapnya, sehinggamembuatsayainginmengikutijejaknya. Cita-cita itu tercapai, ketika saya berkesempatan mendapatkan beasiswa dari Kementerian Riset dan Teknologi, yang saat itu dipimpin oleh Habibie. Pada zamannya, beasiswa tersebut menjadi idaman hampir semua lulusan SMA. Maka ketika dinyatakan lolos seleksi, tanpa ragu saya memilih meninggalkan bangku kuliah di Institut Teknologi Bandung (ITB) yang baru satu bulan diikuti untuk berangkat ke Amerika Serikat guna menuntut ilmu.

Saya menempuh studi Bachelor Degree (S1) di North Carolina State University – Amerika Serikat (AS), di jurusan *Mechanical and Aerospace Engineering*, lulus tahun 1995. Lalu meneruskan studi di jenjang Master Degree (S2) di Arizona State University jurusan *Industrial Engineering* lulus pada tahun 1996, dan mengikuti program MBA *International Marketing and Management* di Fachhochschule Pforzheim, Germany di tahun 2003.

Kesan mendalam tentang Habibie, membuat saya ingin menularkan pengalaman serta kesempatan bagi anak-anak muda lulusan SMA di Indonesia, agar mereka bisa mendapat kesempatan belajar ke luar negeri. Ilmu dan

berkah yang kita peroleh dalam hidup, baru punya arti jika bisa dimanfaatkan untuk kepentingan orang banyak, atau untuk kemajuan bangsa dan negara.

Melalui buku ini, saya hendak mengajak semua orang untuk ikut serta dan semangat dalam mewujudkan program “Sejuta Indonesia di Jantung Dunia.”

Jika satu Habibie saja bisa menciptakan perubahan besar di Indonesia, bayangkan jika kita mampu mewujudkan mimpi itu, dengan mencetak sarjana-sarjana dan Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Tentu Indonesia akan menjelma menjadi negara super power yang kompeten dan berwawasan dunia.

Kita tidak bisa bekerja sendiri untuk mencapai semua itu. Kita perlu kerjasama dengan semua pihak, komitmen untuk bekerja keras, serta konsistensi dalam pelaksanaannya. Semoga melalui buku ini, **Program Sejuta Indonesia di Jantung Dunia** dapat kita wujudkan bersama.

Jakarta, Maret 2017

Bimo Sasongko

BAB

1

Generasi Indonesia 2030

Tahun 1997, Presiden Habibie berhenti dari jabatannya sebagai Presiden. Dan di saat yang bersamaan, program pengiriman siswa lulusan SMA ke negara-negara maju di dunia, juga berhenti. Padahal dari program tersebut beliau telah mengirimkan ribuan lulusan SMA ke berbagai negara maju. Langkah ini merupakan persiapan untuk menjalankan strategi transformasi teknologi dan industri yang berbentuk 9 wahana iptek dan industri strategis seperti industri pesawat terbang (PT DI), maritim (PT PAL), persenjataan (PINDAD), industri baja (PT Krakatau Steel), industri perkeretaapian nasional (PT INKA), industri nuklir dan PLTN (BATAN) dan sebagainya.

Banyak orang yang merasa sedih dan miris melihat kondisi tersebut. Terutama bagi mereka yang mengalami sendiri, betapa besar dampak program pengiriman siswa tamatan SMA Indonesia terhadap peningkatan kualitas SDM. Siswa-siswa yang dipilih adalah bibit muda yang unggul, yang ditempa dengan pengalaman dan ilmu pengetahuan dari negara-negara yang memiliki reputasi tinggi dalam hal kualitas pendidikan dan teknologi.

Sangat disayangkan bahwa program sebegus ini harus berhenti, justru di saat Indonesia sedang membutuhkan orang-orang berkualitas untuk membantu negara ini. . Ibarat kapal, begitu lepas

ke lautan luas yang ombaknya lebih dahsyat, tentu membutuhkan nahkoda dan awak kapal yang lebih piawai.

Namun saat itu tidak banyak yang bisa dilakukan. Dampak dari peralihan kekuasaan di Indonesia saat itu, sangat terasa, tidak hanya bagi lembaga namun juga bagi banyak orang. Habibie bisa memprakarsai itu, karena posisinya sebagai Menristek, dan kemudian menjadi Presiden RI. Setelah kedua jabatan itu tidak lagi disandangnya, program beasiswa pun turut berhenti.

Mengapa sebuah idealisme harus tersandung, hanya karena dukungan kekuasaan tidak lagi memayungi pemrakarsanya? Sungguh tidak adil jika tunas-tunas muda tersebut kehilangan kesempatan. Apalagi Indonesia sebenarnya baru sedikit saja mengirimkan pelajarnya ke luar negeri. Sebuah perbandingan yang sangat timpang dari segi proporsi jumlah penduduk jika dibandingkan dengan beberapa negara tetangga lainnya, seperti Malaysia, Vietnam, India, Korea Selatan, Arab Saudi, dan Cina.

Proses peralihan politik, dari Orde Baru ke Orde Reformasi, seharusnya didukung dengan suplai sumber daya manusia yang mumpuni

Dari 254 juta penduduk Indonesia, hanya sekitar 60.000 siswa/mahasiswa yang sedang melanjutkan studi di luar negeri.

Data jumlah pengiriman siswa dari Indonesia dan negara tetangga ke negara pusat peradaban dunia

Cina



Jumlah penduduk

1.36
miliarorang

Mengirimkan pelajar

1,27
jutaorang



Total pelajar yang dikirimkan
ke negara-negara peradaban
dunia

0.1%

Korea Selatan



Jumlah penduduk

50
jutaorang

Mengirimkan pelajar

120
ribuorang



Total pelajar yang dikirimkan
ke negara-negara peradaban
dunia

0.24%

Arab Saudi



Jumlah penduduk

30

jutaorang

Mengirimkan pelajar

62

ribuorang



Total pelajar yang dikirimkan
ke negara-negara peradaban
dunia

0.21%

India



Jumlah penduduk

1.25

milliarorang

Mengirimkan pelajar

189.500

jutaorang



Total pelajar yang dikirimkan
ke negara-negara peradaban
dunia

0.20%

Malaysia



Jumlah penduduk

30

jutaorang

Mengirimkan pelajar

60

ribuorang



Total pelajar yang dikirimkan
ke negara-negara peradaban
dunia

0.20%

Vietnam



Jumlah penduduk

93

jutaorang

Mengirimkan pelajar

106.104

ribuorang



Total pelajar yang dikirimkan
ke negara-negara peradaban
dunia

0.11%

Indonesia



Jumlah penduduk

254

jutaorang

Mengirimkan pelajar

60.000

ribuorang



Total pelajar yang dikirimkan
ke negara-negara peradaban
dunia

0.02%

Di antara negara-negara lainnya,
Korea Selatan memiliki jumlah mahasiswa
yang menempuh studi di luar negeri paling banyak.

Indonesia harus belajar dari negara-negara maju, misalnya Amerika Serikat (AS). Sebelum maju seperti sekarang ini, mereka termasuk bagian dari masyarakat Eropa yang berduyun-duyun datang untuk belajar ke tempat lain, terutama dari peradaban yang dikembangkan Muslim. Kaum Muslim sendiri, mencapai kegemilangannya, juga karena belajar dari peradaban lain yang telah maju sebelumnya, yakni Yunani. Mereka tidak hanya berpikir untuk urusan perang, melainkan mempelajari peradaban lain, membawa pulang buku-buku dan menerjemahkannya.

Demikian juga dengan Jepang. Sebelum menjadi negara besar seperti sekarang, Jepang pernah mengalami masa yang penting. Dimana pada saat itu, Jepang menyadari ketertinggalannya dari negara-negara Barat. Masa tersebut dinamakan dengan **Restorasi Meiji** (1868-1912). Saat itu Jepang mengutus ratusan ribu pelajar dan mahasiswa untuk belajar di Eropa dan Amerika Serikat.

Ketika utusan negara Amerika Serikat datang dengan membawa pasukan besar, lengkap dengan persenjataan mutakhir, mereka tahu bahwa sudah saatnya mereka bertindak. Karena jika tidak, Jepang tidak mungkin bisa menghadapi ancaman yang datang dari negara-negara imperialis.

Restorasi Meiji dijalankan, dengan target mengubah orientasi pemerintahan Jepang. Dari yang semula di bawah kekuasaan Shogun Tokugawa, kemudian dialihkan kepada Kaisar. Kaisar menjadi simbol negara dan pemegang kendali kekuasaan, sementara pemerintahan dijalankan oleh menteri-menterinya.

Bersamaan dengan itu, ide reformasi terus digaungkan melalui kelompok-kelompok intelektual. Mereka menyerap prinsip-prinsip peradaban Barat, dan mengombinasikannya dengan nilai-nilai Timur yang mereka anut. Industrialisasi meningkat pesat. Pembangunan infrastruktur, sarana transportasi, industri berat, berkembang dengan subur. Dan seiring dengan itu, tingkat ekonomi Jepang meroket.

Dan jejak itu terus berlanjut hingga kini. Ratusan, bahkan ribuan universitas didirikan di negara-negara maju tersebut. Tradisi intelektual berkembang cepat. Ilmu pengetahuan dan teknologi tumbuh dengan pesat, laksana biji yang ditabur di tanah gemburan subur. Mereka tidak berpuas diri.



Pemerintah dan masyarakat Indonesia harus melanjutkan tradisi pengiriman ribuan lulusan SMA ke pusat-pusat peradaban dunia untuk Indonesia 2030.

Sudah saatnya Indonesia menjadi negara yang diperhitungkan dunia, dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pengiriman anak lulusan SMA ke pusat-pusat peradaban dunia.

* * * * *

Kesimpulan

1. Beberapa negara maju di dunia berawal dari upaya mereka untuk mengejar ketertinggalannya dengan mempelajari peradaban yang telah maju terlebih dahulu. Misalnya Jepang yang amat tertinggal dari negara barat sehingga akhirnya melakukan Restorasi Meiji dan Amerika Serikat dan Eropa yang mempelajari peradaban umat muslim.
2. Untuk maju Indonesia harus didukung oleh Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Salah satu solusinya adalah dengan mengirimkan ribuan lulusan SMA ke pusat-pusat peradaban dunia untuk belajar sains dan teknologi.

Gambar: Siswa SMA

Sumber: <https://malangtoday.net/malang-raya/kota-malang/wajib-belajar-12-tahun-disdik/>



3. Indonesia perlu memiliki *Blueprint* strategi yang menyeluruh, sistematis, dan masif, untuk meningkatkan kualitas SDM dengan cara mengirim ribuan pelajar tamatan SMA ke luar negeri. Sebab pelajar Indonesia bukan hanya mempelajari ilmu yang didapatkan dari negara maju tapi juga akan mempelajari budaya, cara hidup, cara berpikir, mental, kemandirian, cara pandang, adaptasi, hingga bersosialisasi dengan seluruh pelajar dari seluruh dunia.
4. Indonesia masih meraih persentase yang cukup kecil (0,02%) terkait perbandingan jumlah penduduk dengan pengiriman pelajar ke negara-negara peradaban dunia dibandingkan negara tetangga lainnya. Misalnya, Cina (0,1%), Korea Selatan (0,24%), Arab Saudi (0,21%), India (0,20%), Malaysia (0,20%), dan Vietnam (0,11%).

BAB

2

Bercermin

PADA SEJARAH PERADABAN

DUNIA

Kita belajar dari sejarah, tentang bagaimana sebuah negara atau peradaban mencapai kejayaannya. Sebagaimana setiap sukses ada caranya, demikian pula jika Indonesia ingin berkembang pesat, maka kita harus belajar banyak dari negara-negara maju, seperti Amerika Serikat, Inggris, Jerman, Perancis, Belanda, Australia, dan Jepang.

Begitu pula tentang peradaban. Peradaban Islam dan Eropa, tercatat sebagai dua peradaban besar dalam sejarah dunia. Islam, terutama pada abad Pertengahan (7 – 15 Masehi), berkembang begitu luar biasa, sehingga periode itu dikenal sebagai *The Golden Age of Islam*. Demikian pula dengan Masa Kebangkitan Eropa, yang dikenal dengan istilah *Renaissance* (1400 – 1789 Masehi). Pada masa itu, Eropa berjaya dan menyebarkan pengaruhnya hingga melintasi batas benua.

Apa yang bisa kita ambil sebagai pelajaran dari sejarah dua peradaban besar tersebut? Apa saja faktor-faktor yang membuat Islam dan Eropa berjaya? Dan apa yang mereka lakukan di masa itu, yang terkait dengan pendidikan, ilmu pengetahuan, serta sumber daya manusia (SDM)?

1.

Masa Keemasan *Peradaban Islam*



Gambar: Peradaban Yunani

Sumber: <http://jokowarino.id/pengaruh-dan-dampak-peradaban-kuno-terhadap-masyarakat-indonesia-saat-ini/>

Sebuah kesuksesan atau kejayaan, bukanlah hal yang jatuh dari langit begitu saja. Demikian pula dengan kejayaan Peradaban Islam pada abad pertengahan. Di saat peradaban Yunani-Romawi runtuh, dan Eropa memasuki zaman Kegelapan, Peradaban Islam justru mencapai puncak kemasyhurannya.

Pada masa itu Baghdad sebagai pusat peradaban Islam didatangi oleh para cendekiawan dan pelajar dari berbagai penjuru untuk menuntut ilmu. Puncak kejayaan Islam pada era kekuasaan Dinasti Abbasiyah, terutama pada masa pemerintahan Sultan Harun Al-Rasyid (tahun 786 – 809 Masehi). Pada masa itu, Baghdad menjadi pusat perkembangan sains dan ilmu pengetahuan; terutama pendidikan, kedokteran, astronomi, dan filosofi.

Berkat interaksi yang intensif dengan berbagai wilayah, terutama bekas wilayah kekaisaran Romawi, kaum Muslim mendapat kesempatan untuk mempelajari karya-karya para ilmuwan dan filsuf kenamaan dari peradaban Yunani-Romawi, kemudian menerjemahkannya untuk dibawa pulang ke Baghdad.

Beragam khasanah ilmu dan budaya dari tempat lain seperti Mesir, Cina, India, Persia, Yunani, dan Byzantium; menambah kekayaan ilmu pengetahuan bagi Muslim, hingga menjadikan Baghdad semakin bersinar. Hingga puncaknya, Sultan Harun Al-Rasyid dan putranya, Al-Ma'mun, mendirikan **Bayt Al-Hikmah** (Gedung Pengetahuan).

Berkat interaksi yang intensif dengan berbagai wilayah, terutama bekas wilayah kekaisaran Romawi, kaum Muslim mendapat kesempatan untuk mempelajari karya-karya para ilmuwan dan filsuf kenamaan dari peradaban Yunani-Romawi, kemudian menerjemahkannya untuk dibawa pulang ke Baghdad.

Perkembangan peradaban Islam semakin menguat, setelah kaum Muslim mempelajari teknik pembuatan kertas dari bangsa Cina. Dengan pengetahuan baru itu, kaum Muslim mendirikan pabrik kertas pertama di Baghdad pada tahun 793 Masehi. Dengan kertas yang berlimpah, perkembangan penulisan buku meningkat pesat, proses penerjemahan karya-karya bermutu makin mudah, dan penyebarannya makin luas.

Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, dunia Islam mencapai kemajuan besar dalam bidang komunikasi, perdagangan, dan ekonomi.

Perkembangan peradaban Islam semakin menguat karena semakin berkualitasnya SDM yang dimiliki oleh kaum muslim akibat interaksi dengan beragam ilmu dari berbagai negara peradaban dunia.



Gambar: Dar Al-Hikmah di Kairo

Sumber: <https://media.ihram.asia/2014/09/17/uniknya-perpustakaan-umum-dalam-peradaban-islam/>

2.

Kebangkitan *Eropa* (*Renaissance*)



Gambar: Abad Kebangkitan Bangsa Eropa
(Renaissance)

Sumber: <http://www.italymagazine.com/featured-story/renaissance-part-5-art>

Masyarakat Eropa mendapat banyak keuntungan dari perang Salib, karena melalui perang itu, kontak dengan dunia Muslim terjadi. Mereka mendapat kesempatan untuk mempelajari kembali teks-teks peninggalan masa Romawi-Yunani. Buku-buku itu diterjemahkan ulang dalam Bahasa Latin, dan dibawa pulang ke Eropa. Mereka juga mendapat kesempatan mempelajari peradaban dunia Islam yang lebih dulu maju, dan menerapkannya di tempat Eropa.

Efek perang Salib, tidak saja berupa penyatuan kembali rakyat Eropa yang sebelumnya terpecahbelah akibat perang antar sesama. Namun juga menjadi pembuka jalur perdagangan baru, masuknya unsur kebudayaan baru, serta ilmu pengetahuan.

Pada masa genjatan senjata, Eropa memanfaatkannya dengan mempelajari teknik baru di pertanian, industri, dan kerajinan hingga melakukan hubungan dagang dengan pihak Muslim.

Masa Kebangkitan Eropa (Renaissance-Masa Eksplorasi) berlangsung dari tahun 1400-1789 Masehi. Ia ditandai dengan mekarnya sejumlah unsur kebudayaan Eropa. Terutama dalam seni lukis, literatur, politik, sains, agama, musik, dan filsafat. Dimulai dari Italia, kemudian menyebar ke seantero Eropa.

Selain melalui Perang Salib orang Eropa berinteraksi dengan orang Arab dan mengambil ilmu serta manfaat dari peradaban Arab, mereka datang ke Andalusia untuk belajar di universitas umat Islam, ribuan orang datang, bukan hanya tokoh gereja, juga para bangsawan, dan pelajar.

Karena informasi dan ilmu pengetahuan menyebar luas, kehidupan sosial dan politik masyarakat Eropa turut berubah. Mereka

menjadi lebih inovatif, merdeka, dan mulai mengadakan perlawanan terhadap kekuasaan kerajaan atau monarki. Demokrasi berkembang pesat. Partisipasi masyarakat meningkat. Kehidupan intelektual menjadi subur. Demikian pula dengan kehidupan ekonomi, yang ditandai dengan maraknya perdagangan dan eksplorasi ke berbagai benua.

Selanjutnya, pendidikan dan inovasi, menjadi bagian yang tak terpisahkan dari mereka. Negara-negara Eropa seperti Jerman, Inggris Prancis; serta negara Amerika Serikat, Kanada, Australia, menjadi pemain utama dalam kancah internasional hingga kini. Tingkat ekonomi mereka selalu di atas rata-rata. Dan pada umumnya, tingkat kesejahteraan masyarakat, perlindungan terhadap warganegara, serta partisipasi masyarakat, menjadi perhatian utama.

Interaksi orang Eropa dengan orang Arab telah membaurkan ilmu diantara mereka. Eropa mengirimkan ribuan orang untuk belajar di Universitas umat Islam dan menjadi awal berkembangnya pendidikan dan inovasi orang Eropa. Hingga kini, negara-negara di Eropa menjadi negara yang maju di kancah internasional.

Restorasi

Meiji

3.

Siapa yang menyangka bahwa Jepang pernah mengalami masa sebagai negara yang feodalis. Pemain penting pada masa itu adalah Kaisar dan para Shogun, serta Daimyo yaitu semacam raja lokal sekaligus tuan tanah.

Namun, ketika hubungan dengan dunia barat mulai terbentuk di abad ke-16, ketika para pedagang dari Portugal menginjakkan kaki di Jepang. Meski tidak lama berselang, Jepang menjalankan kebijakan Sakoku atau negara tertutup yang berlangsung tahun 1639-1854, dimana pada masa ini Jepang terisolasi dari dunia luar karena orang asing dilarang masuk ke Jepang dan sebaliknya. Bahkan pelanggaran terhadap kebijakan ini diganjar dengan hukuman mati.

Tetapi, tidak sepenuhnya Jepang terisolasi karena Belanda, Cina, dan Korea masih berhubungan secara ekonomi dengan Jepang.

Pada tanggal 31 Maret tahun 1854, Jepang menandatangani Konvensi Kanagawa dimana konvensi itu pada intinya berisi kesediaan Jepang membuka diri terhadap Barat. Konvensi mengakhiri kebijakan tertutup Jepang yang telah berlangsung selama 200 tahun.

Konvensi Kanagawa juga yang membuat Jepang membuka mata bahwa mereka ternyata sangat terbelakang dibandingkan negara-negara Barat. Lalu muncullah tekad untuk mengejar ketertinggalan.

Gambar: Restorasi Meiji

Sumber: <https://kknews.cc/zh-cn/history/aj9k5x.html>



Pada tahun 1868 di bawah pemerintahan Kaisar Meiji, Jepang melakukan berbagai langkah perubahan besar yang disebut **Restorasi Meiji** (1868-1912). Perubahan itulah yang membuka era modern di Jepang.

Kata “Meiji” artinya “kekuasaan pencerahan” yang mengerucut pada kombinasi “kemajuan barat” dengan nilai-nilai “timur” tradisional.

Ini yang membuat Meiji mengutus ribuan pelajar dan mahasiswa, serta pejabat Jepang ke Amerika Serikat dan Eropa dengan sebutan Misi Iwakura.

Tugasnya adalah mempelajari seluk-beluk kemajuan Barat termasuk sistem pendidikan, teknologi, serta ideologi yang mendasari kemajuan itu.

Dari misi Iwakura, Jepang akhirnya memutuskan mengadopsi sistem politik, hukum, dan militer Dunia Barat. Kebijakan itu berlangsung selama Restorasi Meiji.

Restorasi Meiji mempercepat industrialisasi dan tingkat pendidikan di Jepang hingga saat ini. Jepang belajar pada kemodernan Amerika Serikat dan Eropa untuk bisa mengubah negaranya melalui Restorasi Meiji.

Jepang mengutus ribuan pelajar dan mahasiswa, serta pejabat Jepang ke Amerika Serikat dan Eropa dengan sebutan Misi Iwakura adalah untuk mempelajari seluk-beluk kemajuan Barat termasuk sistem pendidikan, teknologi, serta ideologi yang mendasari kemajuan itu.

Rahasia Kejayaan *Peradaban*

4.

Kejayaan peradaban Islam, Eropa, dan Jepang, tidak mungkin terjadi tanpa interaksi langsung dengan sumber-sumber ilmu.

Pada masa Peradaban Islam, kedatangan para cendekiawan dan ribuan pelajar dari berbagai penjuru dunia di Baghdad telah menghasilkan banyak keuntungan terutama setelah interaksi intensif dengan berbagai wilayah kekaisaran Romawi. Setelah itu, ribuan orang Islam pergi ke wilayah Kekaisaran Romawi membuat mereka berkesempatan untuk mendapatkan begitu banyak ilmu yang kemudian dibawa untuk perkembangan pengetahuan bagi umat Muslim, hingga menjadikan Baghdad semakin bersinar.

Pada masa Peradaban Eropa, melalui Perang Salib orang Eropa berinteraksi dengan orang Arab dan mengambil ilmu serta manfaat dari peradaban Arab, ribuan orang Eropa datang ke Andalusia untuk belajar di Universitas Umat Islam, bukan hanya tokoh gereja, juga para bangsawan, dan pelajar dari

sanalah terjadi perubahan yang signifikan pada kehidupan sosial dan politik masyarakat Eropa. Sedangkan Jepang mengirimkan ribuan pelajar, mahasiswa, dan pejabat ke Amerika dan Eropa.

Terjadi adanya gelombang pencarian ilmu yang secara sistematis terjadi ke pusat-pusat peradaban dunia dan inilah yang menjadi awal kebangkitan dari Sumber Daya Manusia yang berkualitas.

Kejayaan peradaban Islam, Eropa, dan Jepang, tidak mungkin terjadi tanpa interaksi langsung dengan sumber-sumber ilmu. Para sarjana Muslim belajar dari peradaban Yunani-Romawi. Sementara para sarjana Eropa mendatangi pusat kebudayaan Islam. Jepang mengirimkan ribuan orang ke Amerika dan Eropa. Interaksi itulah yang menghasilkan terjadinya alih pengetahuan, yang pada gilirannya, menjadi unsur penting dalam kemajuan masyarakatnya.

Relevansinya

5.

Bagi Indonesia

Hikmah yang bisa kita petik dari kisah peradaban tersebut adalah: bahwa untuk bisa maju, kita perlu belajar langsung pada sumbernya. Para sarjana Muslim datang ke berbagai penjuru seperti Cina, Mesir, Byzantium, untuk belajar dan menerjemahkan buku-buku. Demikian pula para sarjana Eropa. Mereka mendatangi pusat-pusat kebudayaan Islam untuk belajar, dan menerjemahkan buku-buku bermutu guna dibawa kembali ke tanah asalnya.

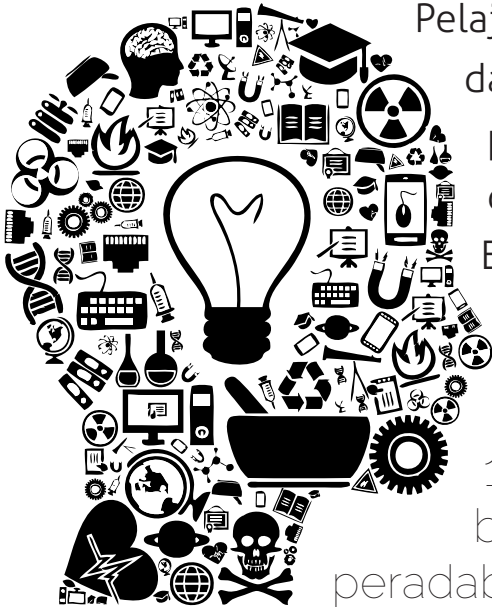
Bukan hanya Peradaban Islam dan Eropa, Restorasi Meiji di Jepang juga membuat Indonesia harus belajar. Pada masa Restorasi Meiji di Jepang, mereka mengutus ribuan pelajar dan mahasiswa hingga pejabat Jepang ke Amerika Serikat dan Eropa untuk mempelajari seluk-beluk kemajuan Barat termasuk sistem pendidikan, teknologi, serta ideologi yang mendasari kemajuan itu. Dari sinilah mereka bisa mengadopsi sistem politik, hukum, dan militer Dunia Barat.

Saat ini, proses belajar makin mudah dengan adanya internet. Namun, ada keuntungan lain yang bisa didapat jika kita belajar langsung di negara maju yang dituju., yakni dalam hal interaksi.

Proses yang bernilai tinggi dalam interaksi langsung dengan masyarakat di negara-negara pusat peradaban dunia adalah karena setiap orang bisa memahami perbedaan budaya, cara hidup, cara berpikir, mental, kemandirian, cara pandang, adaptasi, hingga bersosialisasi dengan seluruh pelajar dari seluruh dunia, dari pelajar dari negara-negara maju lainnya sekaligus menerapkan pengetahuan yang diperoleh.

Interaksi langsung dengan masyarakat di negara maju, bisa membantu kita untuk memahami perbedaan budaya, sekaligus menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Dalam soal kemampuan berbahasa asing, misalnya. Meskipun hal itu sudah dipelajari sendiri, namun dengan interaksi langsung, tingkat kecakapan akan bertambah. Demikian pula dengan pola pikir dan kebiasaan. Inilah keunggulan dan nilai yang sangat tinggi dalam proses pengiriman pelajar ke negara-negara maju dunia.

KESIMPULAN



Pelajaran yang bisa diambil dari kisah beberapa peradaban besar dunia yaitu Islam dan Eropa, serta Restorasi Meiji di Jepang adalah:



1. Kejayaan sebuah bangsa atau peradaban, dimulai dari ilmu. Mengirimkan ribuan pelajar lulusan SMA ke negara-negara di dunia untuk memahami perbedaan budaya, cara hidup, bahasa, cara berpikir, mental, kemandirian, cara pandang, adaptasi, hingga bersosialisasi dengan seluruh pelajar dari seluruh dunia. Hal ini merupakan salah satu cara TERCEPAT mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan bisa meningkatkan Indonesia dari berbagai aspek.

2. Sebuah bangsa menjadi besar, ketika pemerintahnya memberi peluang bagi warganya untuk menuntut ilmu seluas-luasnya khususnya di bidang sains dan teknologi di negara pusat peradaban dunia sehingga bisa mengambil banyak hal yang bisa diadopsi untuk

kepentingan negaranya, mempermudah proses belajar, dan menyediakan sarana yang memadai. Misalnya perpustakaan, pusat riset, pertukaran ilmu dengan bangsa lain.

3. Interaksi antar bangsa dan budaya yang berbeda, berpengaruh positif terhadap masyarakat. Mereka akan tumbuh menjadi masyarakat yang terbuka, toleran, dan menyerap banyak unsur positif dari budaya lain, yang memperkaya kebudayaan sendiri.

BAB

3

PERBANDINGAN JUMLAH Penduduk DENGAN Pengiriman Pelajar

Perkembangan dunia Barat yang pesat, sudah mulai diikuti jejaknya oleh negara-negara lain, termasuk sejumlah negara di kawasan Asia. Terutama Jepang, Korea Selatan, dan Cina; mereka berhasil menempatkan negaranya dalam posisi terbaik dunia, dan termasuk dalam daftar negara-negara yang memiliki reputasi unggul dan terpercaya.

Reputation Institute, sebuah lembaga yang bergerak di bidang kajian dan riset tentang reputasi yang berlokasi di Denmark, menyimpulkan dalam hasil risetnya tentang reputasi setiap negara. Ada tiga parameter yang mereka gunakan untuk menilai reputasi tiap negara tersebut, yakni:

1

Tingkat Ekonomi (meliputi aspek tentang kualitas produk barang dan jasa, *brand*, kontribusi terhadap dunia global, teknologi, kualitas SDM, dan kualitas pendidikan)

2

Kualitas Lingkungan (meliputi aspek tentang keindahan alam dan suasananya, gaya hidup, serta keramahtamahan)

3

Keefektifan Pemerintahan (meliputi aspek tentang kemudahan dalam bisnis dan manajemen institusinya, kebijakan sosial dan ekonomi, partisipasi di tingkat internasional, keamanan, keefektifan penggunaan sarana publik, dan etika)

Kemajuan yang dicapai oleh negara-negara tersebut, tidak lepas dari kualitas pendidikan dan Sumber Daya Manusianya. Kini, mari kita melihat perbandingan antar negara dalam hal pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) mereka, yang berkaitan dengan **Riset dan Pendidikan**. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa maju tidaknya sebuah peradaban atau negara, ditentukan oleh kemudahan terhadap akses pendidikan, serta pemberian ruang yang luas untuk aktivitas riset dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Kemajuan yang
dicapai oleh
negara-negara
tersebut, tidak
lepas dari kualitas
pendidikan dan
Sumber Daya
Manusianya.

1.

Tolok Ukur Pemilihan Negara *dan Universitas* *Tujuan*

Adapun negara-negara yang memiliki reputasi terbaik adalah 7 negara yang merupakan negara-negara maju di dunia seperti Amerika Serikat, Jerman, Inggris, Prancis, Belanda, Australia, dan Jepang, adapun penjelasan mengenai alasan kenapa negara-negara ini yang direkomendasikan, dibahas dalam bab selanjutnya.

Mengirim pelajar Indonesia ke luar negeri, memerlukan pertimbangan tersendiri. Terutama mengenai kualitas dan reputasi universitas yang dituju, biaya, serta kemudahan lainnya.

US News World, merupakan salah satu lembaga survei kualitas perguruan tinggi di dunia, yang setiap tahun menerbitkan publikasi mengenai ranking universitas sedunia. Untuk menetapkan ranking universitas, US News World menggunakan sekitar 12 tolok ukur, antara lain: kualitas penelitian/riset (baik di tingkat regional ataupun internasional), kualitas akademik dosen, jumlah buku dan hasil riset yang diterbitkan, konferensi akademik yang diselenggarakan, serta kolaborasi internasional dengan universitas lain.

Untuk itu, sangat penting bagi kita untuk menetapkan kriteria (tolok ukur) dalam pemilihan negara dan universitas tujuan. Setidaknya, kita perlu memperhatikan tiga hal:

- 1) **Adanya universitas di negara tersebut yang reputasinya diakui**, minimal dalam skala regional. Misalnya terbaik di tingkat Asia, Eropa, dan Amerika.
- 2) **Negara tersebut memiliki reputasi sebagai negara yang maju**, atau berprestasi dalam mengembangkan kualitas SDM mereka,
- 3) **Negara tersebut memiliki dan menerapkan kebijakan pengembangan SDM yang bagus**, termasuk melalui pengiriman siswa/mahasiswa mereka ke luar negeri.

Gambar: Statue of Liberty
Sumber: <https://pngimg.com/download/41756>

Prospek bagi mahasiswa/siswa lulusan SMA untuk belajar ke luar negeri, masih sangat besar, mengingat saat ini hanya sekitar 0,02% saja pelajar Indonesia yang mengambil jalur pendidikan ke luar negeri. Artinya, masih sekitar 60.000 orang dari jumlah pelajar yang ada berbanding dengan total penduduk di Indonesia yang berjumlah 254 juta jiwa. Semakin tinggi pelajar lulusan SMA yang dikirimkan ke luar negeri semakin bagus untuk Indonesia.

Mengapa Lulusan SMA *Harus Belajar ke Luar Negeri?*

Tentu masih banyak yang belum yakin, mengapa untuk bisa maju, kita harus mengirim anak-anak lulusan SMA tersebut ke luar negeri? Apakah pendidikan di dalam negeri tidak cukup bagus?

Seperti halnya kejayaan Peradaban Islam, Eropa, dan Jepang yang tumbuh dengan sangat pesat setelah mereka mengirimkan ribuan orang ke luar negeri untuk berinteraksi langsung dengan sumber-sumber ilmu. Cendekiawan muslim belajar dari peradaban Yunani-Romawi, Eropa mendatangi pusat kebudayaan Islam, dan Jepang mengirimkan ribuan orang ke Amerika dan Eropa. Maka, Indonesia harus pula meniru langkah ini agar menjadi langkah cepat memajukan masyarakat dan negara.

Banyak faktor selain akademis yang kita butuhkan dalam pengiriman pelajar ke luar negeri terutama dalam zaman globalisasi ini, misalnya anak-anak akan bergaul dengan orang asing yang berbeda kultur sehingga mereka tahu budaya-budaya yang dimiliki oleh masing-masing negara, dimana pada saat generasi muda kelak menjadi pemimpin maka mereka bisa memiliki kepercayaan diri, tidak minder, tidak takut untuk bertemu dengan siapapun.

Pertanyaannya kenapa harus lulusan SMA? Pengalaman ini didasari pada tahun 1980 – 1997 pada saat Bapak Habibie menjadi Menteri Riset dan Teknologi mengirimkan hampir 2.000 pelajar lulusan SMA ke luar negeri di negara - negara maju dunia dan menjadi satu-satunya sejarah di Indonesia.

Pada saat itu, usia 18 tahun dinilai usia yang cukup pas dan matang secara kedewasaan untuk memulai adaptasi dengan kultur dan lingkungan baru. Pada saat mereka di negara asing mereka akan memiliki kemampuan bahasa yang sangat bagus bahkan aksennya bisa seperti aksen negara tujuan. Apapun bahasanya, proses adaptasi di lingkungan baru akan mudah sehingga dalam menyelesaikan proses belajar 4 – 6 tahun tak sekadar ilmu pengetahuan yang didapatkan melainkan juga pengalaman, kemampuan

berpikir secara internasional, budaya, cara bergaul, bahkan berdebat. Oleh karena itu setelah pulang ke Indonesia mereka tidak hanya memiliki kemampuan akademik tetapi juga mental dan juga *mindset* internasional.

Indonesia dengan jumlah penduduk yang mencapai 254 juta orang dan hanya 0,02% saja pelajar Indonesia yang mengambil jalur pendidikan ke luar negeri. Artinya, masih sekitar 60.000 orang dari total jumlah pelajar yang ada. Dan ini merupakan angka yang sangat kecil dibandingkan negara lainnya, seperti Malaysia, Vietnam, Kamboja, apalagi Cina.

Malaysia dengan jumlah penduduk yang mencapai 30 juta orang, mengirimkan 60 ribu orang, maka ada 0,20%. Korea Selatan dengan jumlah penduduk 50 juta orang, mengirimkan 120 ribu orang, maka ada sekitar 0,24%. Melihat perbandingan ini saja, seharusnya mahasiswa Indonesia di luar negeri itu sekitar 500 ribu orang.

Tak hanya itu, sistem pendidikan yang diterapkan di negara-negara maju, memiliki standar kualitas yang lebih terjamin. Ada standardisasi ketat yang diberlakukan, untuk menilai apakah sebuah lembaga pendidikan (universitas) layak mendapat pengakuan sebagai lembaga yang berreputasi. Mereka memiliki kriteria untuk menentukan: tingkat pendidikan minimal untuk

bisa menjadi dosen, jumlah profesor dan guru besar untuk tiap universitas, berapa jumlah karya ilmiah yang harus mereka hasilkan, dan berapa jumlah proyek riset yang sukses dan berhasil digunakan untuk kepentingan masyarakat.

Universitas di negara-negara maju banyak mengerjakan riset yang hasilnya nyata, dan berguna bagi orang banyak. Proyek riset banyak disambungkan dengan kebutuhan di pasar kerja, inovasi bagi industri, serta inovasi untuk meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi problem sosial. Sumber pendanaannya sangat besar, dan berasal dari partisipasi berbagai pihak. Termasuk di dalamnya adalah pemerintah, kalangan pebisnis, perusahaan, dan sejumlah individu yang menyumbangkan kekayaan mereka guna membiayai sebuah riset di universitas.

Mengirim ribuan pelajar lulusan SMA Indonesia ke negara-negara peradaban dunia, merupakan langkah strategis yang memungkinkan kita untuk mengembangkan SDM dengan cepat.

Di luar negeri, mereka bisa mendapatkan dana penelitian yang memadai, mendapatkan kesempatan belajar langsung dari para ahli yang mumpuni, serta berada dalam lingkungan yang mendukung mereka untuk maju dan mengembangkan inovasi. Kelak, setelah lulus dan kembali ke tanah air, mereka dapat melakukan transfer pengetahuan untuk Indonesia.

Kelebihan lainnya adalah, wawasan mereka akan lebih terbuka. Mereka bisa mempelajari sistem di negara maju, bertemu dengan beragam orang dan budaya, membandingkan antara sistem di tanah air dengan di negara lain, dan belajar untuk memahami perbedaan dan bekerjasama. Tidak ada orang sukses di luar negeri, tanpa kemampuan bekerjasama, belajar, dan saling menghargai. Dengan mengirim para pelajar itu untuk terjun secara langsung dalam lingkup internasional, berarti kita mendorong mereka untuk memiliki sikap dan kebiasaan yang menunjang sukses. Karena pentingnya hal ini, Jepang pun sebagai negara maju masih mengirimkan mahasiswa ke negara maju lainnya, misalnya Amerika.

Nah, jika negara semaju Jepang saja masih mengirim pelajarnya untuk studi ke negara lain, mengapa kita tidak? Justru, kita sebenarnya yang harus lebih gencar melakukan percepatan peningkatan kualitas generasi muda, dibandingkan mereka. Dengan mengirimkan lebih banyak lulusan SMA ke negara-negara peradaban dunia seperti Jerman, Prancis, Belanda, Amerika Serikat, Inggris, Jepang, dan Australia. Diharapkan lebih banyak lagi calon-calon pemimpin bangsa yang berkualitas untuk Indonesia.

Perbandingan Jumlah *Mahasiswa Asing di Dunia*

3.

Di negara tetangga Indonesia, jumlah pelajar yang meneruskan pendidikan ke luar negeri, terus mengalami peningkatan. Baik itu atas biaya sendiri ataupun biaya dari negara. Menempuh pendidikan di luar negeri, selain dipengaruhi oleh faktor sosial, juga didorong oleh kebijakan pemerintah masing-masing. British Council memprediksikan, bahwa pada tahun 2024, jumlah pelajar/mahasiswa yang menempuh pendidikan di luar negeri, akan mencapai 3,8 juta; di mana 35% akan didominasi oleh pelajar dari Asia, terutama dari Cina dan India (McGregor, 2013).

British Council (JWT Education, p. 5-6: 2008) mencatat, bahwa tingginya mobilitas pelajar/mahasiswa dari Asia (East Asia) untuk menempuh pendidikan di luar negeri, antara lain disebabkan oleh:

- a) Menguatnya ekonomi dan tingkat pendapatan masyarakat, yang turut membantu menambah alokasi dana pendidikan, baik oleh pemerintah maupun masyarakat sendiri,
- b) Penghargaan yang tinggi terhadap pendidikan, terutama di luar negeri, yang dianggap dapat meningkatkan karir,
- c) Ketidakpuasan terhadap kualitas serta akses pendidikan di dalam negeri sendiri,
- d) Kebijakan pemerintah untuk menjadikan pendidikan sebagai kunci utama, kesuksesan negara, yang mendorong mereka untuk menciptakan program guna mendorong lebih banyak warganya untuk menempuh pendidikan tinggi, dan sekaligus mengadakan perbaikan pendidikan dalam negeri,
- e) Keinginan pemerintah untuk memposisikan diri sebagai pemain dalam kancah pendidikan internasional,
- f) Keinginan institusi pendidikan/ universitas untuk menjadikan lembaganya memiliki kualitas internasional dan bisa berkontribusi pada level internasional pula; baik dalam hal riset, program pertukaran, kualitas tenaga pengajar, dan lain-lain.

Cina, Korea Selatan, Arab Saudi, Vietnam, India,

dan Malaysia merupakan sejumlah negara tetangga yang banyak mengirimkan mahasiswa ke luar negeri, baik dengan cara menyediakan fasilitas beasiswa dari pemerintah, maupun dengan menjalin kerjasama antar perguruan tinggi atau lembaga donor luar negeri, mendorong masyarakat untuk membiayai sendiri hingga mendorong skema utang untuk pendidikan dari pemerintahan.

A low-angle, black and white photograph of the Petronas Twin Towers in Kuala Lumpur, Malaysia. The towers rise vertically, connected by a skybridge, against a sky filled with scattered clouds. The perspective makes the towers appear to converge towards the top of the frame.

Gambar: Menara Kembar Petronas

Sumber: <https://wisatamuda.com/tempat-wisata-terbaik-di-malaysia/>

STUDI KASUS 1: Malaysia

Pertumbuhan Malaysia sangat luar biasa, ini dikarenakan pemerintah Malaysia menjadikan sumber daya manusia (SDM) sebagai investasi. Alokasi dana subsidi bagi pendidikan tinggi di Malaysia adalah sebesar 60% dari pagu anggaran negara. Malaysia sangat menyadari dengan luas negara yang kecil, maka masa depan negara bergantung pada kualitas SDM yang dimilikinya.

Ada beberapa alasan mengapa Malaysia memilih negara-negara Eropa sebagai tempat tujuan para mahasiswanya untuk menuntut ilmu.

- Institusi perguruan tinggi menerapkan sistem pendidikan terbaik di dunia.
- Kualitas pendidikan diakui secara internasional dan mendapat sokongan dana besar dari pemerintah.

- Ilmu yang diajarkan bukan hanya career oriented, research oriented, tapi juga life oriented.
- Waktu studi yang relatif lebih singkat.
- Negara-negara di Eropa rerata memiliki kearifan lokal, alam yang masih asri, serta teknologi canggih yang menjadi satu.
- Menawarkan lingkungan belajar yang lengkap. Lingkungan modern, lingkungan yang damai dan dekat dengan alam, serta lingkungan yang menjadi pusat perusahaan dunia.
- Kesempatan untuk OPT / magang setelah kelulusan.

Dengan jumlah penduduk 30 juta orang, Malaysia telah mengirimkan 60 ribu orang pelajar untuk mendapatkan pendidikan di berbagai negara maju, maka ada sekitar 0,20% pelajar di dunia yang siap berkembang dan menjadi SDM tak tertandingi di seluruh dunia.



Gambar: Halong Bay

Sumber: <http://media.crossingtravel.com/files/tag/2015/09/27/photo-37-by-arianos-2482.jpg>

STUDI KASUS 2:

VIETNAM

Dibandingkan Indonesia, kondisi ekonomi dan sosial Vietnam lebih memprihatinkan. Perang yang sudah berakhir lama di tahun 1990, masih menyisakan dampaknya. Dari urutan Human Development Index (HDI) di ranking 85, kemudian terlempar ke urutan 108 pada tahun 1990, dan tambah terpuruk ke urutan 121 pada tahun 2013. Bandingkan dengan Indonesia, yang berhasil memperbaiki rankingnya hingga ke urutan 108 pada tahun 2013, dan nampaknya bisa terus membaik.

Jumlah mahasiswa Vietnam yang belajar di luar negeri, setiap tahun cenderung meningkat. Terutama di negara tujuan seperti Australia, AS, Cina, Singapura, dan Inggris. Menurut ICEF

Monitor (2013), dengan jumlah penduduk 93 juta orang terdapat 106.104 mahasiswa Vietnam yang belajar di 49 negara pada tahun 2012. Sebanyak 40% diantaranya belajar di Australia dan AS. Biaya pendidikan mereka, 90% ditanggung oleh keluarga (self-financing). Yang artinya, belum banyak sumber bantuan biaya pendidikan yang dapat diakses, baik dari pemerintah ataupun lembaga lain. Di antara negara-negara Asia Tenggara lainnya, Vietnam memiliki jumlah mahasiswa yang menempuh studi di luar negeri paling banyak.

Guna menyiasati mahalanya biaya pendidikan di luar negeri, banyak mahasiswa memanfaatkan community college, seperti di AS. Community college biayanya jauh lebih murah, dan memungkinkan mahasiswa untuk transfer ke universitas besar setelah menempuh pendidikan di sana.

Kini Vietnam semakin bertumbuh dan melesat dengan baik setelah semakin banyak siswa atau pelajar yang dikirimkan ke luar negeri. Proses percepatan kemajuan negaranya terlihat signifikan.

Keseluruhan jumlah penduduk Vietnam adalah 93 juta orang. Negara ini telah mengirimkan 106.104 ribu orang pelajar untuk mengemban ilmu di luar negeri. Dengan demikian ada sekitar 0,11% pelajar di Vietnam tersebar di berbagai negara maju di dunia.



Gambar: Masjid Nabawi

Sumber: <http://static.thousandwonders.net>

STUDI KASUS 3:

ARAB SAUDI

Arab Saudi, termasuk salah satu negara yang cukup agresif dalam memajukan sektor pendidikan mereka. Dari yang semula eksklusif pada kalangan tertentu terutama di kota besar, menjadi sistem yang terbuka luas bagi masyarakat.

Di samping banyaknya kritik dan permasalahan yang timbul dalam sektor pendidikan di negara monarki tersebut. Terutama dalam hal penyediaan sarana pendidikan berupa sekolah dan universitas; kesempatan pendidikan

untuk perempuan; sarana pendukung seperti pendidikan gratis, buku, dan layanan kesehatan; juga alokasi dana pendidikan yang besar.

Pemerintah Arab Saudi menekankan kesiapan SDM-nya untuk berpartisipasi dalam kancah global/internasional. Hal ini mempengaruhi kebijakan dalam sektor pendidikan, diantaranya adalah pengiriman mahasiswa ke luar negeri, dan penekanan pada kemampuan berbahasa Inggris.

Upaya pengiriman mahasiswa ke luar negeri, sempat mengalami kendala dari kaum konservatif, yang menganggap bahwa pendidikan di luar negeri (terutama di negara-negara Barat), akan membawa dampak negatif terhadap pemuda Saudi. Namun demikian, dukungan negara masih cukup besar. Para mahasiswa yang berminat belajar ke luar negeri, mendapat kesempatan untuk memperoleh beasiswa dari pemerintah, uang saku, akomodasi, hingga tunjangan keluarga bagi mahasiswa yang sudah berumah tangga. Mereka yang menempuh kuliah di jurusan teknik, mendapatkan dana insentif tambahan.

Tahun 2005, Raja Abdullah memprakarsai program beasiswa yang diberi nama **King Abdullah Scholarships Program**. Program ini ditujukan untuk lebih memberikan dukungan

kepada mahasiswa Saudi yang cemerlang, guna menempuh pendidikan di luar negeri. Goal-nya adalah untuk menciptakan SDM berkualitas tinggi, yang mampu bersaing di kancah global.

Awalnya, program ini ditujukan untuk mengirim mahasiswa (laki-laki dan perempuan) ke Amerika Serikat. Selanjutnya, negara-negara lain, terutama yang berbahasa Inggris, menjadi tujuan utama pengiriman mahasiswa.

Dengan dukungan besar dari pemerintahnya, tidak heran jika jumlah mahasiswa Arab Saudi yang belajar ke luar negeri, terus bertambah jumlahnya secara konstan dari tahun ke tahun. Di Amerika Serikat saja, dalam kurun waktu tujuh tahun, terjadi lonjakan jumlah mahasiswa asal Arab Saudi yang cukup tajam. Dari sekitar 3.500 mahasiswa di tahun 2006, menjadi hampir 60 ribu di tahun 2014.

Dampaknya, perlahan-lahan terjadi perubahan dalam negara Arab Saudi sendiri. Di mana sektor tenaga kerja mulai banyak diisi oleh SDM muda yang memiliki latar belakang pendidikan luar negeri, dengan skill dan kemampuan adaptasi tinggi. Perempuan mulai banyak mengisi posisi dalam pasar tenaga kerja, dan pengaruh cara pandang konservatif terhadap perempuan mulai banyak berkurang.

Dengan dukungan besar dari pemerintahnya, tidak heran jika mahasiswa Arab Saudi yang belajar ke luar negeri, terus bertambah jumlahnya secara konstan dari tahun ke tahun. Potensi penduduk sebanyak 30 juta orang, Arab Saudi telah mengirimkan 62.000 ribu orang pelajar untuk mendapatkan pendidikan di berbagai negara maju, maka ada sekitar 0,21% pelajar pelajar Arab Saudi di dunia yang siap berkembang dan menjadi SDM tak tertandingi.



Gambar: Jinhae

Sumber: <https://roamscapes.com/glimpse-cherry-blossoms-in-korea/>

STUDI KASUS 4: Korea Selatan

Sistem pendidikan di Korea Selatan mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga memengaruhi kemajuan hidup penduduknya secara signifikan. Pendidikan di Korea Selatan digenjut untuk memaksimalkan sumber daya manusia dalam memanfaatkan pengetahuan dan teknologi.

Pemerintahannya membuat banyak perubahan dalam memecahkan masalah pendidikan, salah satunya adalah dengan menandatangani

perjanjian kerjasama dengan 84 negara di bidang pendidikan. Selain itu, sejak tahun 1997 mereka secara rutin telah mengirimkan ribuan mahasiswa untuk belajar di luar negeri.

Melalui pendidikan tinggi, pemerintah Korea Selatan bermaksud untuk meningkatkan kehidupan dan kemajuan masyarakat dengan mengandalkan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Pemerintah Korea Selatan sepakat bahwa masalah ekonomi dan resolusi sosial tergantung pada bidang pendidikan, inilah yang membuat pemerintahan Korea Selatan konsisten melakukan pengiriman pelajar ke berbagai belahan dunia.

Kini, dengan jumlah penduduk 50 juta orang, Korea Selatan telah mengirimkan 120 ribu orang pelajar untuk mendapatkan pendidikan di berbagai negara maju, maka ada sekitar 0,24% pelajar di dunia yang siap berkembang dan menjadi SDM tak tertandingi di seluruh dunia.



Gambar: Taj Mahal

Sumber: <http://traveldigg.com>

STUDI KASUS 5: India

Kualitas pendidikan di India berkembang dengan sangat pesat, Pemerintahan India mendorong kualitas pendidikan dari berbagai sisi, mulai dari penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar hingga pengiriman ribuan mahasiswa India ke seluruh dunia.

Keterlibatan Pemerintah dan semua unsur terkait untuk memajukan pendidikan di India karena keyakinan mereka bahwa kualitas pendidikan sangat berpengaruh pada perkembangan masyarakat dan negara.¹

Beberapa universitas di Indonesia, seperti ITB atau ITS peringkatnya tetap lebih tinggi dibandingkan institut teknik terbaik di India. Bahkan kita pun sering melihat banyaknya orang India yang berkuliah di universitas Indonesia.

1

<http://www.kuberbagi17.com/2015/02/sistem-pendidikan-di-india.html>

Akan tetapi, hal yang harus menjadi catatan bagi bangsa kita adalah ternyata beberapa nama nominasi penerima nobel dunia justru berasal dari India. Artinya, secara sarana dan fasilitas, negara kita bisa dikatakan lebih menonjol. Namun dalam hal semangat, budaya belajar, daya juang bangsa India lah yang lebih unggul. Oleh karenanya, tidak heran jika India banyak menghasilkan ilmuwan yang andal.

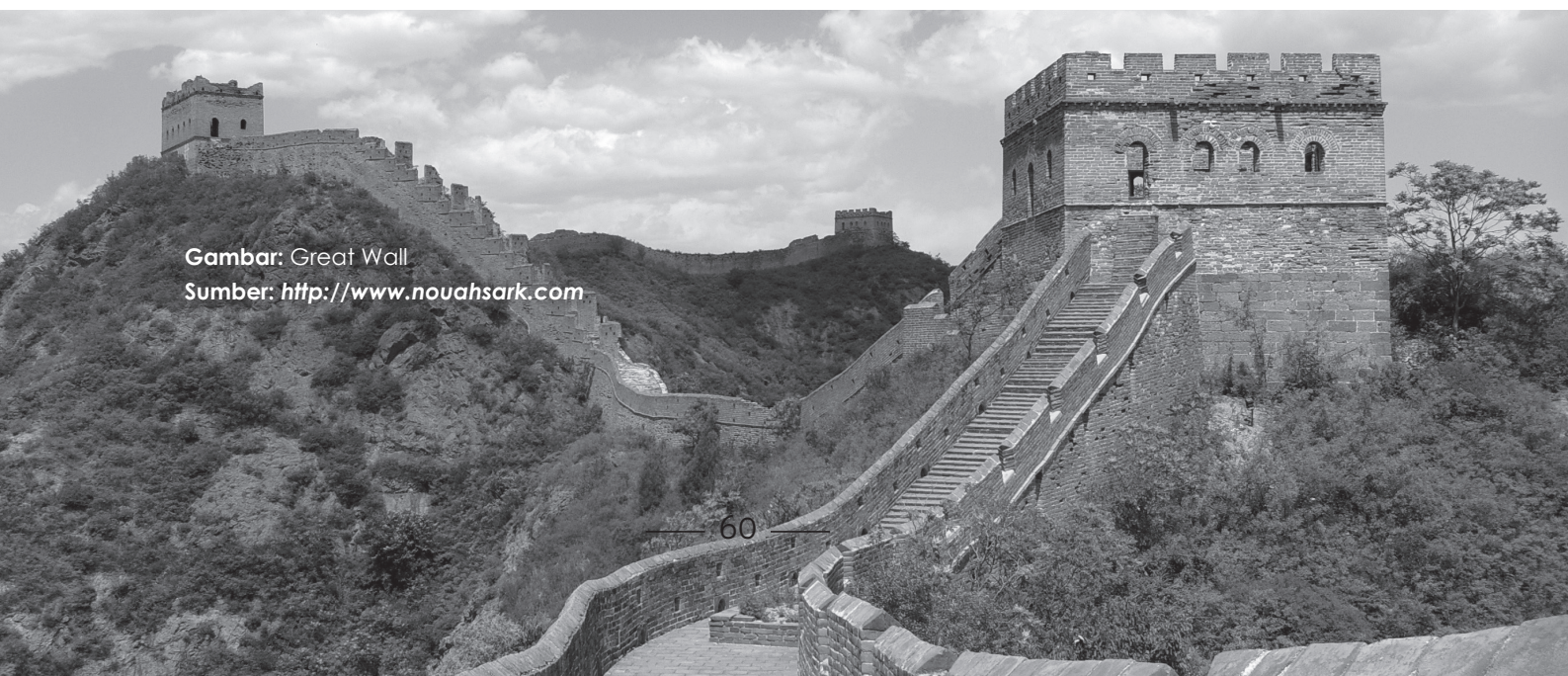
Jumlah penduduk India berkisar 1.25 miliar orang. Pemerintah di sana telah mengirimkan 189.500 ribu orang pelajar, maka ada sekitar 0,015 % pelajar India di berbagai belahan dunia.

STUDI KASUS 6: CINA

Cina termasuk negara yang paling spektakuler dalam hal pengiriman mahasiswa ke luar negeri. Dalam soal jumlah, dominasinya baru bisa diimbangi oleh India. Dalam kurun waktu 2006 hingga 2015, pertumbuhan jumlah mahasiswa Cina yang belajar ke luar negeri terus bertumbuh secara konstan.

Kebijakan pemerintah Cina untuk mengirim mahasiswa ke luar negeri, dimulai pada masa pemerintahan Deng Xiaoping. Pada tahun 1978, bertepatan dengan era reformasi ekonomi dan keterbukaan di Cina, pemerintah menetapkan kebijakan untuk mendukung pengiriman mahasiswa ke luar negeri, dan sekaligus menetapkan strategi untuk menarik banyak mahasiswa asing guna belajar di Cina.

Pertumbuhan ekonomi Cina yang luar biasa, terutama dalam sektor industri, menjadi bagian tak terpisahkan dari pertumbuhan mobilitas



pelajar/mahasiswanya. Selain mendorong peningkatan pendapatan penduduk, yang akhirnya sebagian dialokasikan untuk mengirim anak mereka ke luar negeri, juga menciptakan banyak peluang kerja. Ini membuat banyak pelajar/mahasiswanya, terdorong untuk kembali ke negaranya lagi se usai menempuh studi.

Jumlah penduduk di Cina sebanyak 1.36 miliar orang, Cina mengirimkan 1,27 juta orang, pelajar. Artinya, terdapat sekitar 0,1% pelajar di dunia dari Cina. Ini sungguh luar biasa!

KESIMPULAN

- Untuk pengiriman mahasiswa ke luar negeri, Indonesia baru mencapai 0,02% dari total Jumlah penduduk sebesar 254 juta. Jumlah yang dianggap masih terlalu minim, dan belum mencapai harapan. Indonesia relatif masih tertinggal jauh dibandingkan negara-negara tetangganya, seperti Malaysia, Vietnam, Cina, Arab Saudi, India, apalagi Korea Selatan.
- Dengan adanya dukungan dan perhatian penuh dari berbagai pihak seperti pemerintah, non pemerintah, serta pihak lainnya menjadikan target pembangunan dan pengembangan SDM Indonesia pada tahun 2030 pasti akan tercapai.

4.

Sumber Pendanaan *dalam* *Mewujudkan* *Program Belajar di* *Luar Negeri*

Sumber pendanaan bagi mahasiswa yang belajar keluar negeri, bisa dari beragam pendanaan, yakni:

- 1) Dana pribadi, yaitu dana yang bersumber dari pihak mahasiswa sendiri.

Sudah semakin banyak keluarga Indonesia yang mampu memberangkatkan anak-anaknya untuk sekolah keluar negeri dengan biaya pribadi. Tidak jarang juga, pendanaan tersebut di dapat dari tabungan yang secara rutin ditabung belasan tahun.

- 2) Dana dari pemerintah, dana yang bersumber dari alokasi anggaran pemerintah yang dikhususkan bagi pendidikan tinggi.

Salah satu program beasiswa yang sangat suportif adalah beasiswa dari LPDP RI. LPDP memberikan beasiswa penuh bagi mahasiswa S2 dan S3 di dalam dan luar negeri. Selain itu, tersedia juga beasiswa penelitian dan beasiswa untuk kedokteran spesialis. Untuk sumber pendanaan pun, pemerintah memberikan opsi bagi para penerima beasiswa LPDP, ada jalur sumber syariah dan sumber reguler.

- 3) Dana dari perusahaan/korporasi adalah dana yang biasanya bersifat pembinaan/ pengembangan SDM atau hibah yang diberikan oleh sebuah perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab sosial.

Sebagai contoh, hampir setiap tahun, PT. Telkom dan PT. Pelindo Indonesia mengirimkan sebagian dari karyawan-karyawan terbaiknya untuk kuliah ke LN. Tujuannya adalah sebagai investasi mereka untuk meningkatkan nilai karya dari karyawan-karyawan mereka. Contoh lain, PT. HM Sampoerna, melalui yayasannya Sampeorna Foundation, sempat dalam kurun waktu 4 tahun (2005-2009) mengirimkan 6 orang pemuda pemudi Indonesia untuk kuliah S1 di New Zealand. Program tersebut bisa dikategorikan sebagai bentuk tanggung jawab sosial dari Sampoerna Foundation.

- 4) Dana kolaborasi antara pemerintah dengan pihak lain, adalah dana yang didapatkan pemerintah melalui kerja sama pemerintah dengan pihak swasta, termasuk dalam bentuk investasi. Terkadang tidak hanya dalam bentuk dana tetapi juga program peningkatan *skill*,
- 5) Dana dari perguruan tinggi/lembaga luar negeri, adalah dana yang berasal dari lokasi perguruan tinggi dalam atau luar negeri dalam bentuk beasiswa/*scholarship*.

Saat ini ada begitu banyak beasiswa yang diberikan oleh institusi pendidikannya sendiri. Dari 200 universitas terbaik dunia, seluruh universitas tersebut memiliki beasiswa yang ditujukan kepada mahasiswa internasional. Jumlahnya biasanya menggiurkan, namun tingkat kompetisinya pun sangat tinggi. Sebagai contoh, beberapa universitas memberikan beasiswa penuh untuk mahasiswa internasional dengan kuota 3 orang untuk seluruh Asia.

Selain itu, ada pula lembaga non universitas. Seperti Endeavour (di Australia), Chevening (UK), Australia Awards *Scholarship* (Australia), DAAF (Jerman), NZ Education dan NZ Aids (New Zealand), Fullbright (US), dan masih banyak contoh lainnya.

- 6) Dana Bank, adalah dana yang berasal dari Bank pemerintah maupun swasta dalam bentuk *loan* bagi Pendidikan (pinjaman bagi Pendidikan),
- 7) Dana donor asing, merupakan dana hibah bagi pendidikan yang berasal dari lembaga asing,
- 8) Dana lembaga sosial masyarakat, adalah dana yang berasal dari sebuah organisasi yang memberikan pelayanan kepada masyarakat umum termasuk di bidang pendidikan.

BAB

4 INDONESIA BISA

Anak Muda *sebagai Aset Bangsa*

1.

Kunci kesuksesan sebuah negara terletak pada kualitas generasi mudanya. Itu sebabnya, kita sering mendengar kalimat 'Anak Muda adalah Harapan Bangsa'. Tanpa adanya generasi muda yang berkualitas, sebuah bangsa pasti akan suram. Sebab, tidak ada pengganti dari generasi sebelumnya yang sudah beranjak tua atau pensiun. Jika tidak ada yang menggantikan kedudukan generasi sebelumnya, lalu siapa yang akan melanjutkan perjalanan sebuah negara?

Generasi muda adalah salah satu aset berharga bagi sebuah bangsa. Namun aset itu tidak banyak gunanya, jika tidak disertai dengan kualitas tinggi. Artinya, kemampuan mereka untuk membangun dan mengelola sebuah negara, harus terlihat jelas standarnya.

Bagaimana standar kualitas yang kita harapkan ada pada diri mereka?

Pertama, kita perlu memastikan, apakah mereka mendapat kesempatan untuk tumbuh di lingkungan yang sehat, aman, dan sejahtera. Kedua, pemenuhan kebutuhan terhadap pendidikan terjamin. Ketiga, kita perlu mengevaluasi, apakah sistem pendidikan yang diterapkan, mampu menciptakan tenaga kerja yang mampu bersaing, baik di dalam negeri maupun di dunia global. Jika standar dasar tersebut belum terpenuhi, artinya kita perlu bekerja dan berusaha lebih giat lagi.

"Berikan aku 1.000 orang tua, niscaya akan kucabut Semeru dari akarnya. Berikan aku 10 pemuda niscaya akan kuguncangkan dunia"
(Ir. Soekarno)

Pengiriman Siswa

2.

ke-7 Negara Maju Dunia

Pengiriman pelajar ke luar negeri, adalah salah satu wujud kepedulian negara dan masyarakat dalam peningkatan kualitas SDM. Tujuan negara maju yang dimaksud adalah Amerika Serikat, Inggris, Jerman, Prancis, Belanda, Australia, dan Jepang.

Demikian pula sejumlah negara di kawasan Asia, yakni Malaysia, India, Arab Saudi, Korea Selatan, Vietnam, dan Cina banyak mengirimkan para siswanya untuk belajar ke negara-negara maju. Cina tercatat sebagai negara yang termasuk paling agresif mengirimkan mahasiswa mereka, terutama ke Amerika Serikat, Inggris, Jerman, Prancis, Belanda, Australia, dan Jepang.

Sama halnya dengan Inggris, Amerika Serikat juga menjadi tujuan favorit bagi mahasiswa asal Cina, India, dan Korea Selatan, yang jumlahnya mencapai lebih dari 50% dari total mahasiswa asing yang belajar di negara tersebut. Bidang studi yang paling banyak diminati oleh mereka adalah Bisnis dan Manajemen (21,2%), Teknik (19,2%), Matematika dan Ilmu Komputer (10,3%), serta Ilmu Sosial (8%).

Negara Maju 1: Amerika Serikat

Amerika Serikat merupakan negara terpopuler di seluruh dunia, baik karena kualitas pendidikannya. Keahlian, profesional, kualitas, dan prestise menjadi satu dalam pendidikan di Amerika.

Seperti halnya Jepang pada masa Restorasi Meiji mengutus ribuan pelajar dan mahasiswa, serta pejabat ke Amerika Serikat untuk mempelajari seluk-beluk kemajuan Barat termasuk sistem pendidikan, teknologi, serta ideologi yang mendasari kemajuan itu. Hingga kini, Amerika tetap menjadi kiblat dunia pendidikan.

Ada beberapa hal yang membuat Amerika menjadi pusat pendidikan untuk mahasiswa internasional termasuk pilihan negara maju untuk mengirimkan siswa atau mahasiswa Indonesia karena reputasi dan keunggulannya di mata dunia, hanya siswa terbaik yang bisa diterima di universitas terbaik di Amerika, dimana kualitas pendidikan didukung oleh ahli-ahli yang terlatih.

Sekitar 30 persen siswa internasional ada di Amerika, sehingga akan terjadi interaksi diantara para siswa dengan berbagai budaya dari negara berbeda. Tentu ini akan memperkaya baik secara pribadi hingga akademis.¹

Untuk Amerika Serikat, menurut survey dari Institute of International Education (IIE), rata-rata pertumbuhan mahasiswa yang datang untuk belajar di Amerika, mencapai 8% per tahun. Sebagian besar biaya pendidikan tersebut dibiayai secara pribadi, 19% dibiayai dari beasiswa yang ditawarkan oleh universitas di Amerika, 8% dari pemerintah atau universitas asal, dan sisanya sebesar 8% berasal dari sumber-sumber lain.

Amerika Serikat menjadi tujuan favorit bagi mahasiswa asal Cina, India, dan Korea Selatan, yang jumlahnya mencapai lebih dari 50% dari total mahasiswa asing yang belajar di negara tersebut. Bidang studi yang paling banyak diminati oleh mereka adalah Bisnis dan Manajemen (21,2%), Teknik (19,2%), Matematika dan Ilmu Komputer (10,3%), serta Ilmu Sosial (8%).

¹ <https://konsultanpendidikan.com/2014/03/25/6-alasan-kenapa-universitas-di-amerika-sangat-populer/>

Berikut beberapa nama Universitas favorit di Amerika Serikat:

1. Harvard University: Cambridge, Massachusetts
2. Elon University: Elon, North Carolina
3. University of Colorado - Boulder: Boulder, Colorado
4. University of California - Santa Cruz: Santa Cruz, California
5. University of Notre Dame: South bend, Indiana
6. Wake Forest University: Winston-Salem, North Carolina
7. University of Chicago: Chicago, Illinois
8. Appalachian State University: Boone, North Carolina
9. Swarthmore College: Swarthmore, Pennsylvania
10. University of Wisconsin - Madison: Madison, Wisconsin

AMERIKA SERIKAT

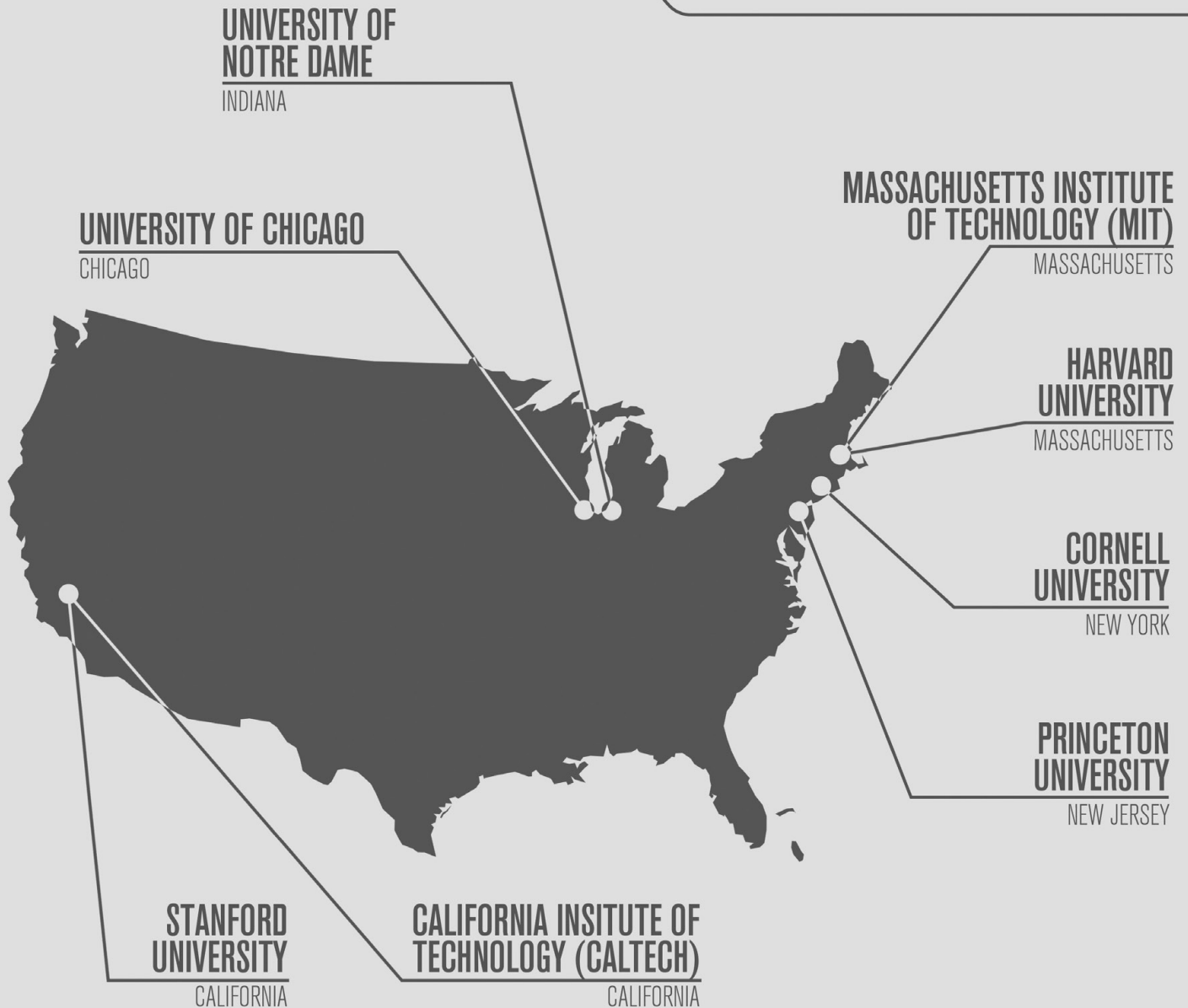
KAMPUS FAVORIT DI AMERIKA

JUMLAH PENDUDUK

323100000

JUMLAH PELAJAR INDONESIA DI AMERIKA

8728



JURUSAN FAVORIT



TEKNOLOGI
INFORMASI



EKONOMI

BISNIS



TEKNIK BIOLOGI



DAYA TARIK STUDI



KUALITAS PENDIDIKAN
BAGUS DENGAN BIAYA
PENDIDIKAN MURAH



KESEMPATAN
BEASISWA TERBUKA
LEBAR



DIPERBOLEHKAN
MENEMPUH
PENDIDIKAN SAMBIL
BEKERJA

Negara Maju 2:

Inggris

Inggris merupakan negara maju yang memiliki beragam sejarah dan budaya yang telah berkembang selama berabad-abad. Sebagai negara industrialis, Inggris masih mempertahankan tradisi lokal mereka. Bahkan negara ini terkenal dengan keeksentrikannya dalam penyelenggaraan *event* unik yang berlangsung sepanjang tahun. Misalnya, Pearly Kings and Queen, Gurning, atau Morris Dancing.

Dalam hal pendidikan, Inggris dikenal sebagai negara yang memiliki sejumlah universitas terkemuka yang tersebar di beberapa wilayah, seperti di Inggris Raya, Wales, Skotlandia, juga Irlandia. Universitas tertua di dunia terdapat di sana. Dan beberapa universitas terbaik di sana yang banyak direkomendasikan, antara lain University of Cambridge, Imperial College London, University of Oxford, King's College London, University of Edinburgh, University of Manchester dan Bristol, Birmingham University, Leicester University, Lancaster University, University of Southampton, University of Warwick, University of Glasgow, University of St Andrews, dan masih banyak lagi.

Kualitas pendidikannya tidak main-main, memiliki pengajar berkualitas, serta budaya yang amat kental yang bisa memperkaya para pelajar internasional yang menimba ilmu disana.² Lulusan dari universitas di Inggris rerata menjadi tokoh politik dan pengusaha yang berpengaruh di dunia. Apalagi Inggris pun menjadi pusat perbankan, asuransi, serta perdagangan termahsyur di dunia.

Untuk masa studi universitas di Inggris, rerata berlangsung selama tiga tahun. Bahkan ada pula yang menawarkan program fast track, yakni masa studi selama empat tahun sudah mencakup sarjana dan master. Biasanya program ini pula yang banyak diminati para pelajar, terlebih bisa menekan biaya kuliah. Program lainnya yang tersedia dalam sistem pendidikan tinggi di Inggris, antara lain: vokasi atau foundation degree dengan masa studi dua tahun, dan diploma dengan masa studi sekitar dua sampai tiga tahun.

Di Inggris terdapat sebuah badan yang bernama United Kingdom Council for International Student Affairs (UKCISA). Badan ini memberikan informasi yang dibutuhkan jika ingin belajar di Inggris. UKCISA adalah institusi nasional yang memberikan dukungan penuh terhadap penyaluran informasi untuk pelajar asing. Informasi tersebut dapat diakses melalui website www.ukcisa.org.uk/student.

2

<http://www.taroada.com/2015/03/02/5-alasan-kuliah-di-inggris/>

INGGRIS

KAMPUS FAVORIT DI INGGRIS

JUMLAH PENDUDUK

53010000

JUMLAH PELAJAR INDONESIA DI INGGRIS

3000

THE UNIVERSITY
OF MANCHESTER

MANCHESTER

UNIVERSITY OF EDINBURGH

EDINBURGH, SKOTLANDIA

UNIVERSITY
OF CAMBRIDGE

CAMBRIDGE

KING'S COLLEGE
LONDON

LONDON

UNIVERSITY
OF OXFORD

OXFORD

UNIVERSITY
COLLEGE LONDON

LONDON

IMPERIAL COLLEGE
LONDON

LONDON

JURUSAN FAVORIT



LITERATUR



SENI



ARSITEKTUR



SOSIOLOGI

DAYA TARIK STUDI



MUTU PENDIDIKAN
DIAKUI SECARA
INTERNASIONAL



WAKTU TEMPUH PENDIDIKAN
CUKUP SINGKAT DAN DAPAT
DISESUAIKAN DENGAN MINAT



BAGIAN DARI PUSAT
SEJARAH, SENI
DAN BUDAYA

Negara Maju 3: Australia

Setelah Inggris dan Amerika Serikat, Australia merupakan negara ketiga paling populer yang dijadikan destinasi pendidikan para pelajar di dunia. Peringkat Australia berada di atas Jerman, Belanda, dan Jepang.

Australia adalah rumah bagi beberapa universitas terkemuka di dunia dikarenakan layanan dan dukungan yang baik kepada para siswa internasional seperti dukungan akademis, dukungan bahasa Inggris, dan rancangan program studi dengan prospek karir yang cerah di dunia kerja.

Australia memiliki badan pengawas dan kualitas nasional untuk pendidikan tinggi untuk memantau kualitas dan mengatur penyelenggaraan pendidikan. Selain itu, undang-undang Layanan Pendidikan bagi Siswa Asing (ESOS) melindungi 3 hal yaitu kesejahteraan seluruh siswa internasional, kualitas pengalaman pendidikan siswa, dan penyediaan informasi yang *up to date* dan akurat.³

Badan tersebut bernama TEQSA (Tertiary

3

https://www.idp.com/indonesia/studyabroad/destinations/australia/whystudyinaustralia?sc_lang=id-ID

Education Quality and Standards Agency). Singkatnya, badan ini berfungsi untuk mengatur penyedia pendidikan tinggi baik universitas dan non universitas, mengawasi kualitas (syarat kualifikasi nasional), dan menetapkan standar mereka.

Dengan demikian Australia memiliki reputasi baik perihal program studinya yang inovatif, berkualitas tinggi, dan diakui di dunia internasional untuk setiap kualifikasi dan tingkat pendidikan yang diwakilinya. Keunggulan lain menempuh studi di Australia adalah banyaknya program studi yang pembiayaannya lebih murah jika dibandingkan dengan yang ada di negara lain.

Peluang masuk ke program pendidikan tinggi (universitas) di Australia sangatlah kompetitif. Dibutuhkan kemampuan bahasa Inggris yang baik untuk 'menembus' setiap jenjang studi (tingkat sarjana dan pascasarjana).

Selain itu, setiap lembaga pendidikan mempunyai persyaratan masuk sendiri, sehingga cara ter efektif guna mengetahui informasi dengan pasti adalah dengan menghubungi langsung masing-masing lembaga pendidikan itu. Untuk dapat masuk ke jenjang Pendidikan Tinggi program S1, skor minimal IELTS harus 6.0 atau TOEFL iBT 79-80. Sedangkan untuk masuk

program S2, skor minimal IELTS 6.5 atau TOEFL iBT 90-91.

Pemerintah Australia memberikan lebih dari 200 juta dollar Australia untuk beasiswa internasional setiap tahunnya. dengan puluhan universitas dan college terkemuka, Australia mengajak calon siswa dan mahasiswa untuk merasakan persaingan global. Semua universitas disana memiliki standar CRICOS (kualifikasi internasional), yang lulusannya diakui oleh banyak negara. Berikut contoh universitas terbaik di Australia, yakni University of Melbourne, University of Sidney, Australian National University, dan University of Queensland.

AUSTRALIA

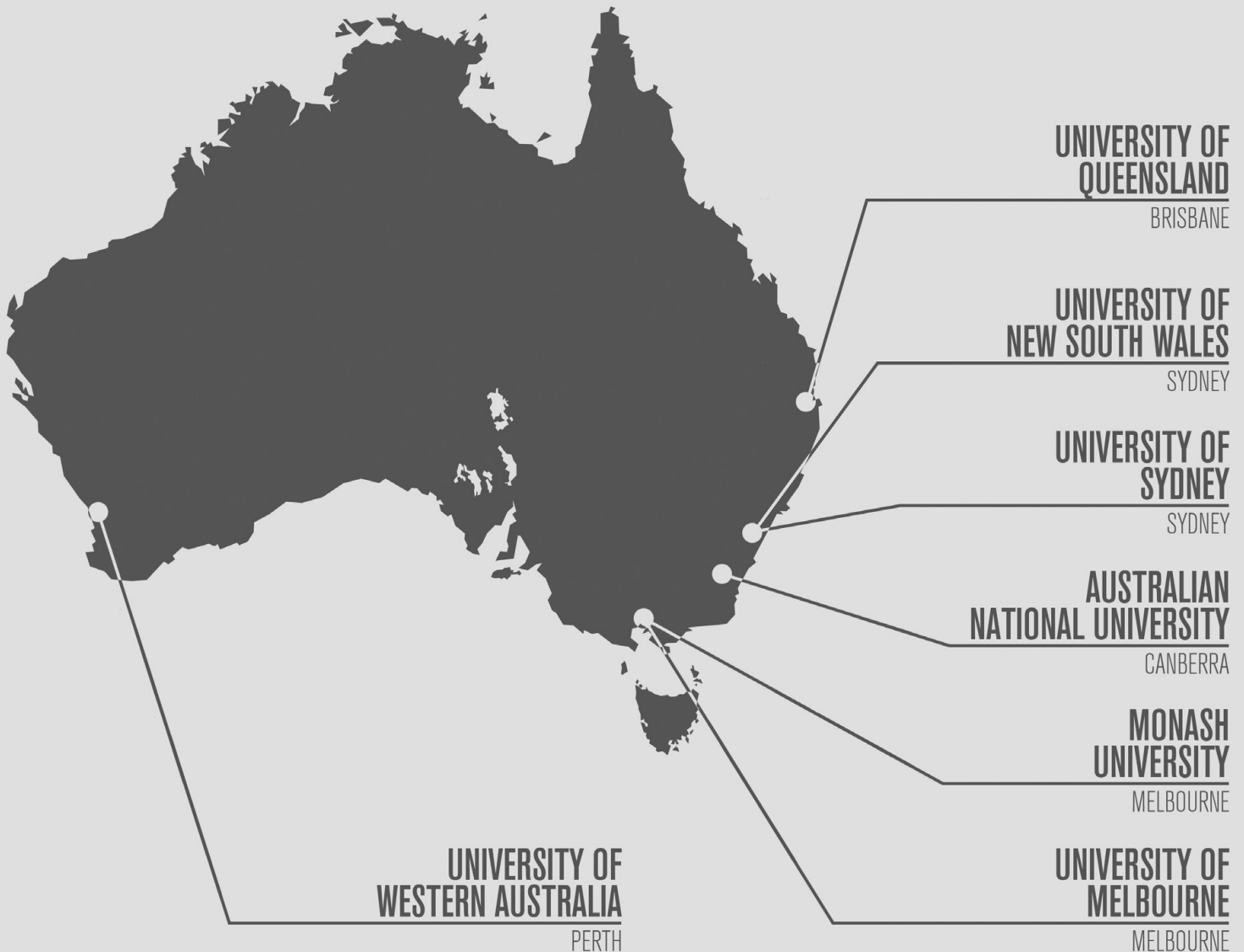
KAMPUS FAVORIT DI AUSTRALIA

JUMLAH PENDUDUK

24130000

JUMLAH PELAJAR INDONESIA DI AUSTRALIA

9300



JURUSAN FAVORIT



TEKNIK



ILMU SOSIAL



SAINS



MEDIS



KEMANUSIAAN

DAYA TARIK STUDI



5 DARI 30 KOTA TERBAIK DUNIA
ADA DI AUSTRALIA

Negara Maju 4: Jerman

Negara maju keempat yang direkomendasikan adalah Jerman. Jerman merupakan negara industri dan teknologi yang terletak di jantung Eropa. Kondisi tersebut adalah efek dari tingginya kualitas Sumber Daya Manusia di sana. Terlebih pemerintah Jerman sangat memperhatikan sektor pendidikan dengan mengalokasikan anggaran yang besar.

Pemerintah di sana menyediakan sekolah umum gratis, dengan kualitas yang tidak diragukan. Anak-anak yang lulus dari lembaga pendidikan di Jerman, pasti memiliki kualitas yang setara; bahkan di pedesaan sekalipun. Hal yang sama juga diberlakukan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yakni universitas.

Bagaimana strategi Jerman dalam memperhatikan kualitas hidup rakyat dan SDM-nya?

Berikut Penjelasannya:

- a. *Pertama*, Jerman sangat memperhatikan sektor pendidikan. Pemerintah Jerman menyediakan sekolah umum gratis, dengan kualitas yang tidak diragukan. Anak-anak yang lulus dari lembaga pendidikan di

Jerman, pasti memiliki kualitas yang setara; bahkan di pedesaan sekalipun. Hal yang sama juga diberlakukan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yakni universitas.

Yang paling menarik adalah, bahwa pemerintah Jerman tidak hanya menyediakan fasilitas pendidikan, namun juga pelatihan kerja. Bagi mereka yang tidak berminat melanjutkan ke perguruan tinggi, tersedia sarana pelatihan kerja yang memungkinkan lulusannya langsung terserap di dunia kerja, atau mampu mendirikan usaha sendiri. Misalnya pelatihan di sektor bangunan, montir mobil, industri makanan, dan lain-lain.

- b. *Kedua*, pemerintah Jerman menyediakan fasilitas umum yang memadai dan bisa diakses oleh siapapun dengan mudah. Bahkan para penyandang disabilitas dan orang lanjut usia diberi fasilitas penunjang khusus, sehingga mereka bisa bepergian dengan aman dan bisa melakukan kegiatan sehari-hari tanpa hambatan.
- c. *Ketiga*, Jerman memiliki perekonomian yang kuat. Pendapatan Nasionalnya menduduki ranking ke-4 dunia, setelah Amerika Serikat, Cina, dan Jepang. Angka

pengangguran tergolong rendah, dan pemerintahnya terus berupaya agar lapangan kerja tersedia dengan cukup, dan kesempatan kerja terbuka bagi semua orang tanpa diskriminasi. Dengan tingkat ekonomi kuat, kesejahteraan rakyat dengan sendirinya meningkat.

- d. *Keempat*, tingkat keamanan yang tinggi dan angka kriminalitas yang tergolong rendah. Ini membuat Jerman menjadi tempat yang nyaman untuk tempat tinggal maupun tempat kunjungan.
- e. *Kelima*, perhatian terhadap hak masyarakat menjadi prioritas, bahkan termasuk kepada pendatang/imigran. Jerman memberi perlindungan terhadap pendatang, tidak saja dari segi keamanan dan politik, namun juga kesehatan dan penyediaan lapangan kerja. Para pendatang bisa memperoleh pendidikan keterampilan praktis, yang bisa mereka jadikan bekal untuk mencari kerja atau membuka usaha sendiri.

JERMAN

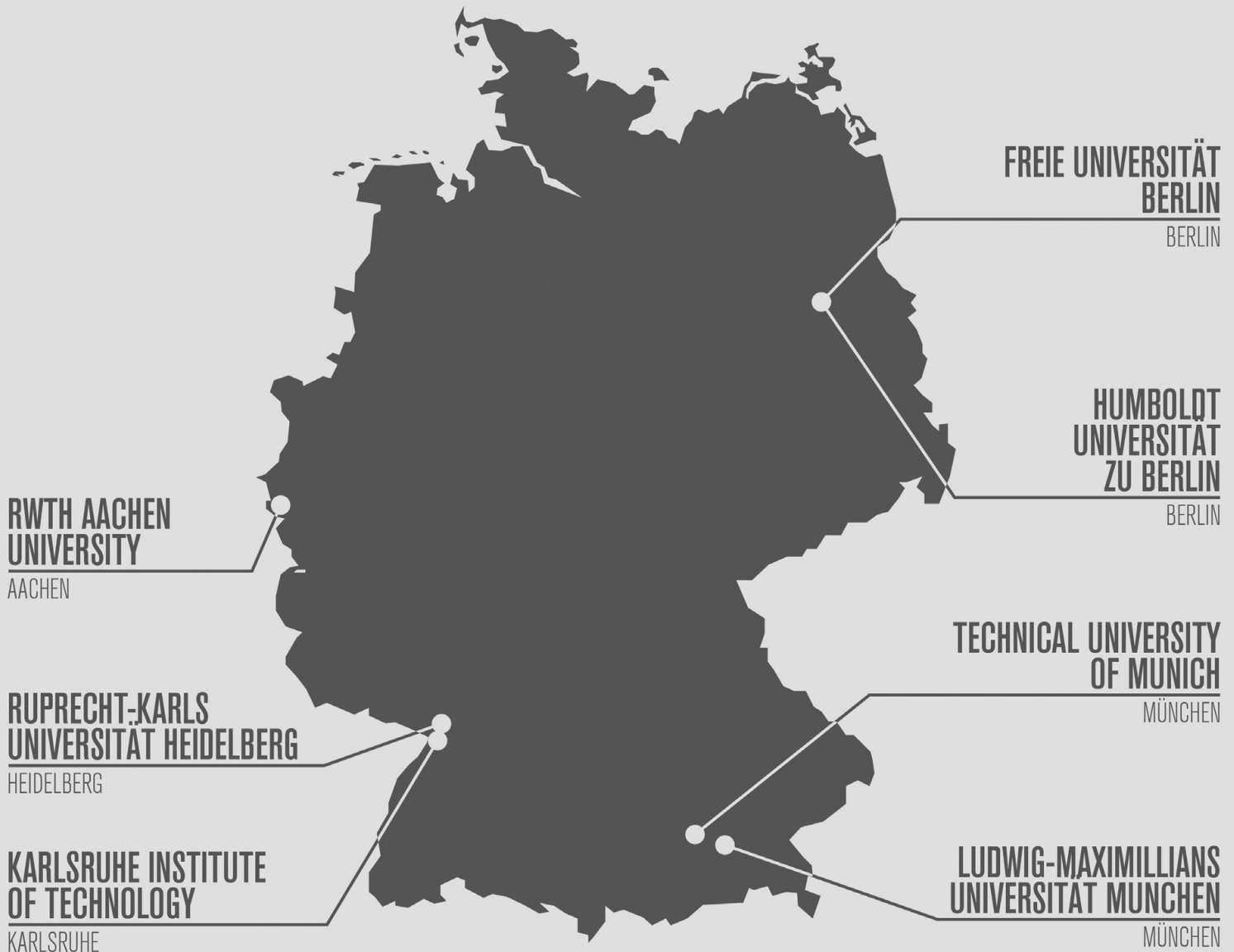
KAMPUS FAVORIT DI JERMAN

JUMLAH PENDUDUK

82670000

JUMLAH PELAJAR INDONESIA DI JERMAN

4000



JURUSAN FAVORIT



TEKNIK



KEDOKTERAN

DAYA TARIK STUDI



KUALITAS PENDIDIKAN
BAGUS DENGAN BIAYA
YANG MURAH



KESEMPATAN BEASISWA
TERBUKA LEBAR



DIPERBOLEHKAN
MENEMPUH PENDIDIKAN
SAMBIL BEKERJA

Negara Maju 5: Belanda

Kuliah di Belanda merupakan salah satu pilihan terbaik untuk tujuan pendidikan karena kuliah dengan fasilitas yang lengkap, akses ke segala jenis jurnal internasional tanpa harus bayar, hingga lingkungan yang kompetitif meski bisa dibilang materi kuliah dan beban tugas sangat banyak, namun inilah yang membuat mahasiswa menjadi lebih berkualitas.

Mahasiswa Indonesia di Belanda juga sangat banyak, sekitar 1.350 orang mahasiswa di berbagai jenjang ada di negeri kincir angin tersebut. Indonesia menjadi negara terbesar kedua setelah Cina yang mengirim pelajar ke Belanda dari Asia. Pendidikan tinggi di Belanda memiliki sistem biner, artinya para pelajar dapat memilih dua jenis pendidikan, yakni:

1. Berorientasi pendidikan, yang ditawarkan oleh universitas riset. Misalnya: Delft University of Technology, Eindhoven University of Technology, Erasmus University Rotterdam, Leiden University, Maastricht University, dan Nyenrode Business University.

2. Berorientasi pada pendidikan profesional tinggi, yang ditawarkan oleh universitas ilmu terapan. Misalnya: Amsterdam School of the Arts, ArtEZ Institute of the Arts, Avans Hogeschool, University of Applied Sciences, Azusa Theological Seminary, Business School Netherlands, Christelijke Hogeschool Ede, Codarts, University for the Arts, dan Design Academy Eindhoven.

Di universiteit (yang berorientasi pendidikan, riset), program reguler berlangsung selama lima tahun. Jika kita lulus, akan mendapatkan title Doktorandus (Drs) ataupun Ingenieur (Ir). Gelar ini setingkat dengan program master di Indonesia. Dengan sistem yang baru, gelar tradisional Belanda tetap ada, tetapi ada tambahan gelar bachelor of science atau master of science.

Sedangkan di hogeschool (yang berorientasi praktikal), program reguler berlangsung selama empat tahun. Apabila lulus, kita mendapat gelar bachelor of applied science, bachelor of applied arts, master of applied science, atau master of applied arts.

Perihal pembiayaan, kuliah di Belanda bisa jadi akan lebih tinggi dibandingkan dengan kawasan Eropa barat lainnya. Namun, biaya hidup di Belanda relatif rendah. Status menjadi

mahasiswa di sana, menjadi “tiket” untuk mendapatkan berbagai potongan harga, baik di restoran, museum, bioskop, dan lainnya. Selain itu, moda transportasi di Belanda lengkap dan aksesnya mudah. Belum lagi kebiasaan warganya yang menggunakan sepeda. Kita bisa berkeliling kota dengan menggunakannya.

BELANDA

KAMPUS FAVORIT DI BELANDA

JUMLAH PENDUDUK

17020000

JUMLAH PELAJAR INDONESIA DI BELANDA

1500

UNIVERSITY OF
AMSTERDAM

AMSTERDAM

UNIVERSITY
OF GRONINGEN

GRONINGEN

UTRECHT UNIVERSITY

UTRECHT

LEIDEN UNIVERSITY

LEIDEN

DELFT UNIVERSITY
OF TECHNOLOGY

DELFT

WAGENINGEN UNIVERSITY

ENSCHDE

EINDHOVEN UNIVERSITY
OF TECHNOLOGY

ENSCHDE

JURUSAN FAVORIT



HUKUM



HUBUNGAN
INTERNASIONAL



ILMU POLITIK



SOSIAL

DAYA TARIK STUDI



KUALITAS PENDIDIKAN
DIAKUI SECARA
INTERNASIONAL



SALAH SATU NEGARA
PALING
AMAN DI DUNIA



KESEMPATAN
BERKARIR DI TINGKAT
INTERNASIONAL

Negara Maju 6: Jepang

Tujuan pengiriman pelajar ke Jepang memiliki beberapa alasan, salah satunya Jepang memiliki jumlah universitas yang sangat banyak yaitu sekitar 87 universitas negeri dan 600 universitas swasta. Selain itu, biaya hidup di Jepang 50% lebih rendah dibanding Amerika dan Australia. Di Jepang terdapat 3 lembaga pendidikan tinggi, yaitu universitas, Junior College (Akademi), dan Technical College.

Perguruan Tinggi di Jepang berada di bawah 3 badan pengelola, yakni pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan pihak swasta. Perkembangan migrasi mahasiswa dari berbagai negara tersebut, ditunjang oleh sejumlah fasilitas beasiswa dan kerjasama antar negara. Ada fasilitas beasiswa dari pemerintah Inggris, dari Uni Eropa, serta dari program pertukaran pelajar yang disponsori pemerintah.

Selain kemajuan dalam sains dan teknologi, hal lain yang patut kita teladani dari bangsa Jepang adalah nilai-nilai positif mereka misalnya, etos kerja yang disiplin disiplin dan pekerja keras. Karakter tersebutlah yang turut berperan dalam pencapaian kesuksesan negara tersebut.

Beberapa universitas di Jepang menduduki peringkat top 100 World Universities. Bidang ilmu paling favorit yang ditawarkan universitas di Jepang adalah yang berkaitan dengan *Engineering*. Beberapa nama universitas yang paling diminati diantaranya, Kyoto University, Waseda University, The University of Tokyo, Tohoku University, dan Ritsumeikan Asia Pacific University.

Bagi siswa asli Jepang yang baru menamatkan sekolahnya dan ingin melanjutkan ke perguruan tinggi, mereka harus melalui 2 tahap seleksi. Pertama, ujian seleksi nasional yang soalnya disusun oleh kementerian pendidikan di Jepang. Selanjutnya mengikuti seleksi yang diadakan oleh masing-masing perguruan tinggi (ujian dari setiap fakultas). Skor kelulusannya adalah akumulasi dari kedua hasil seleksi tersebut.

Jika bicara soal masa studi, hampir sama seperti di Indonesia. Lama masa studi untuk sarjana adalah 4 tahun. Sedangkan tingkat studi lanjutan, biasanya dibutuhkan waktu 2 tahun (program master), dan 3 tahun (program doktor).

Bahasa yang umum digunakan dalam proses belajar mengajar adalah bahasa Jepang. Namun, ada beberapa program tertentu yang menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Dengan demikian, setiap mahasiswa asing yang ingin melanjutkan studi ke Jepang disarankan untuk mempersiapkan kemampuan bahasa tersebut.

JEPANG

KAMPUS FAVORIT DI JEPANG

JUMLAH PENDUDUK

126740000

JUMLAH PELAJAR INDONESIA DI JEPANG

3500

HOKKAIDO UNIVERSITY

HOKKAIDO

NAGOYA UNIVERSITY

NAGOYA

TOHOKU UNIVERSITY

SENDAI

KYOTO UNIVERSITY

KYOTO

TOKYO INSTITUTE
OF TECHNOLOGY

TOKYO

OSAKA UNIVERSITY

OSAKA

UNIVERSITY OF TOKYO

TOKYO

JURUSAN FAVORIT



TEKNIK



ROBOTIK



TEKNOLOGI

DAYA TARIK STUDI



KEMAJUAN TEKNOLOGI
DAN BUDAYA



SISTEM PENDIDIKAN DAN
PENGEMBANGAN
PENGETAHUAN

Negara Maju 7: Prancis

Eropa merupakan tujuan teratas untuk pendidikan di Indonesia, Prancis adalah salah satu negara pilihan untuk belajar. Di samping kualitas pendidikan yang bagus, dalam hal pembiayaan pun cukup terjangkau.

Satu hal yang paling menonjol disana adalah program kuliah di Prancis menggunakan bahasa Prancis sebagai bahasa pengantar sehingga lulusannya akan fasih berbahasa Prancis karena memang faktor penunjang keberhasilan mahasiswa di Prancis adalah menguasai bahasa Prancis. Selain itu, bahasa Prancis pun menjadi salah satu bahasa resmi di Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB). Beberapa negara penutur bahasa Prancis antara lain: Monaco, Kanada, Swiss, Belgia, Luxemburg, Kamerun, Kongo, Nigeria, Libanon, Haiti, Polynesia, Senegal, Rwanda, Afrika Tengah, Madagaskar, Benin, Mali, Benin, Chad, Komoro.

Pemerintah Prancis mengalokasikan dana untuk pendidikan dan penelitian sebesar 20% dari pagu anggaran negara. Prancis adalah negara tujuan yang sangat tepat bagi pelajar yang ingin menggali ilmu sains dan teknologi.

Hal ini dibuktikan dengan perolehan nobel dan penghargaan yang menjadikan Prancis sebagai pusat inovasi dan penelitian yang dinamis.

Adapun beberapa universitas di Prancis yang direkomendasikan, yakni: École Normale Supérieure, (ENS Paris), Université Pierre et Marie Curie (UPMC), Sciences Po Paris, Université Paris-Sorbonne, École Polytechnique ParisTech, dan beberapa universitas ternama lainnya.

Selain universitas, lembaga pendidikan tinggi lainnya di Prancis adalah “Grandes Écoles”. Grandes Écoles adalah institusi pendidikan tinggi berkualitas dimana penerimaan mahasiswanya jauh lebih sedikit. Bukan karena tidak banyak peminat, justru karena proses perekrutannya yang sangat selektif. Mereka memiliki reputasi yang lebih kompetitif, dan penerimaan yang lebih ketat. Jadi, sederhananya jenis pendidikan tinggi di Prancis adalah: universitas negeri, universitas swasta, dan Grandes Écoles ini.

Sedangkan tahapan tingkat pendidikan tinggi di Prancis adalah sbb:

University : First Year --> Second Year --> Licence (L3) : Bachelor Degree --> Maitrise (Master 1) --> Master DEA or DESS (Master 2) --> Doctorat

Grandes Ecoles : Classe Prepartoire_First Year (Kelas persiapan) --> Classe Prepartoire_Second Year (Kelas persiapan) --> First Year (Diplome d'ingénieur/Bachelor Degree) --> Second Year (M1) --> Third Year (M2) --> Doctorat

Khusus untuk pelajar asing (termasuk dari Indonesia), alur untuk bisa diterima di Grandes Ecoles, minimal sudah menyelesaikan program S1 untuk bisa lanjut Master tahun pertama (M1) dan harus sudah menyelesaikan tahun pertama master di Indonesia untuk bisa melanjutkan program M2.

PRANCIS

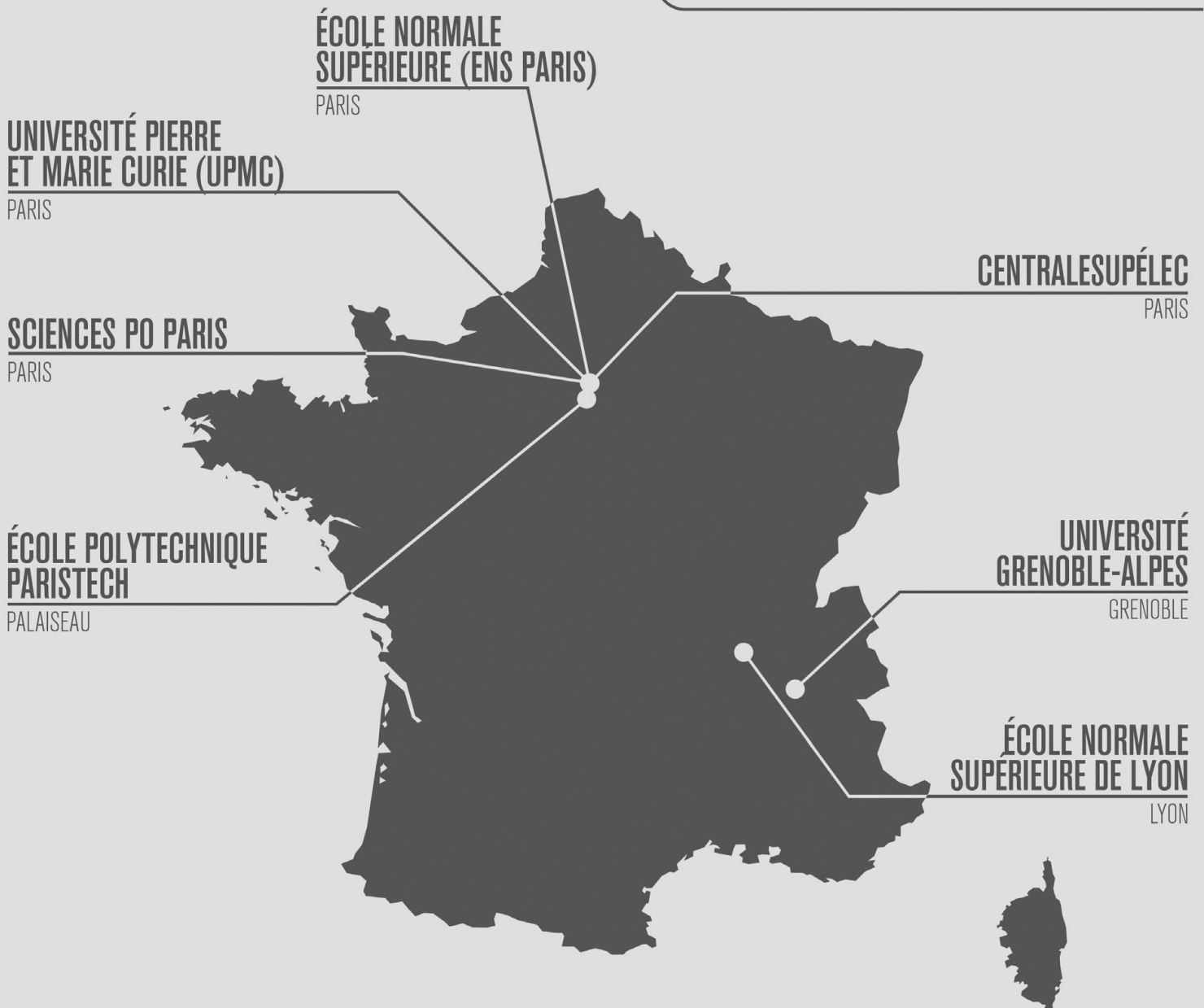
KAMPUS FAVORIT DI PRANCIS

JUMLAH PENDUDUK

66900000

JUMLAH PELAJAR INDONESIA DI PRANCIS

1500



JURUSAN FAVORIT



TEKNIK



SENI



SAINS



KULINER



FASHION

DAYA TARIK STUDI



BIAYA PENDIDIKAN
YANG TERJANGKAU



KAYA AKAN BUDAYA,
BAIK MODERN ATAU
TRADISIONAL



REPUTASI DUNIA
PENDIDIKAN YANG BAIK

Modal *yang Dimiliki Indonesia*

3.

Sekalipun digolongkan sebagai negara berkembang, bukan berarti Indonesia tidak memiliki modal yang memadai untuk tumbuh sebagai negara maju. Sejarah membuktikan, bahwa Indonesia sering menjadi incaran negara lain, karena kekayaan alamnya yang berlimpah, dan posisinya yang strategis.

NKRI memiliki sekitar 18 ribu pulau, baik kecil maupun besar, terbentang dari Sabang hingga Merauke. Setiap pulau memiliki khasanah kekayaan alam yang khas, demikian pula dengan kekayaan dari segi budaya. Bahasa, adat, agama yang menciptakan, menciptakan keunikan yang mengagumkan.

Yang penting untuk diingat adalah, bahwa Indonesia termasuk dalam daftar negara yang potensial menjadi raksasa ekonomi. Jim O'Neill, pakar ekonomi dari Inggris, memprediksikan

bahwa di tahun 2050, ada empat negara yang disebutnya sebagai negara “Mint”. Yakni Indonesia, Meksiko, Nigeria, dan Turki. Negara-negara “Mint” ini, jika tidak terganggu dengan problem serius, diperkirakan akan bisa menyalip kekuatan ekonomi dari Eropa dan Amerika.

Prediksi tersebut didasarkan pada estimasi jumlah SDM potensial dan letak posisi geografis Indonesia yang menguntungkan. Ini sebabnya, proses percepatan peningkatan kualitas SDM Indonesia, harus dilakukan segera. Tanpa itu, Indonesia tidak bakal bisa mengambil peluang besar di depan mata. Tahun 2050, Indonesia, Turki, Nigeria, dan Meksiko, berpotensi menjelma sebagai raksasa ekonomi, yang bisa menyalip negara-negara maju saat ini.

Prediksi lain adalah di tahun 2030, Indonesia bisa mencapai peringkat ekonomi ke-7 dunia, hal ini dikarenakan di tahun 2015 saja jumlah masyarakat kelas menengah mencapai 45 juta dan 55 juta tenaga terampil, dan didukung dengan ekonomi makro, ekonomi Indonesia masuk dalam posisi ke-25 dunia. Kelak, akan masuk ke level 16 besar dunia dengan bonus demografi.

Tantangan dalam mencapai hal tersebut masih banyak namun tantangan ini bisa dipersingkat penyelesaiannya dengan menumbuhkan SDM

terbaik dalam waktu cepat melalui pengiriman ribuan siswa lulusan SMA untuk belajar di negara-negara pusat peradaban dunia, seperti Amerika Serikat, Inggris, Jerman, Prancis, Belanda, Australia & Jepang.

Indonesia juga memiliki penduduk berlimpah, dengan jumlah penduduk usia produktif yang tinggi. Kita memiliki sumber daya manusia berupa anak muda yang jumlahnya lebih dari memadai. Jika mereka memiliki kualitas tinggi, ditambah dengan komitmen untuk membangun negara serta idealisme, bukan tidak mungkin Indonesia akan melesat jauh lebih cepat ke puncak kejayaan.

Jadikan anak-anak muda ini sebagai generasi berkualitas tinggi. Bantulah mereka dengan membuka pintu selebar-lebarnya untuk mengenyam pendidikan setinggi mungkin di pusat peradaban dunia.

4.

Menghidupkan Kembali

Program Pengiriman Siswa Lulusan SMA ke Luar Negeri

Dasar pemikiran Habibie demi kemajuan tanah air, berpusat pada ide tentang kualitas SDM. Tidak heran jika semasa aktif sebagai Menristek maupun sebagai Presiden, Habibie aktif menggalakkan program beasiswa bagi lulusan SMA yang berpotensi, untuk dikirim belajar ke negara-negara pusat peradaban dunia untuk mempelajari ilmu sains dan teknologi langsung dari sumber ilmu.

Habibie meneruskan *blueprint* yang dirintis oleh pendiri negara ini, yakni Soekarno. Pada masanya, Soekarno banyak mengirimkan pemuda Indonesia ke tanah Eropa, dengan pemikiran bahwa mereka kelak akan kembali ke tanah air untuk bersama-sama membangun negara.

Sayangnya, program tersebut tidak berlanjut lagi, dan lagi-lagi karena alasan politis. Idealisme yang disuarakan oleh Soekarno dan Habibie, berhenti begitu saja, ketika kekuasaan tidak lagi berpihak pada mereka. Pada saat program ini berhenti di Indonesia, negara-negara tetangga kita malah terus bergerak mengirimkan pelajarnya, misalnya seperti Korea Selatan yang hingga saat ini ada sekitar 120 ribu orang yang belajar di negara maju sehingga perkembangan negaranya terlihat signifikan.

Inilah yang menjadi sumber keprihatinan, sekaligus pelecut semangat untuk menembus rintangan. Idealisme musti tetap diteruskan, karena ini menyangkut masa depan bangsa. Jika tidak ada yang peduli dengan anak-anak muda yang cemerlang itu, lalu siapa yang akan memperhatikan mereka? Kitalah yang berkewajiban melanjutkan ide tersebut!

Komitmen untuk menghidupkan kembali program pengiriman ribuan siswa lulusan SMA ke negara-negara pusat peradaban dunia, kami namai dengan istilah: **Program Sejuta Habibie di Jantung Dunia**. Habibie adalah ikon yang layak dibanggakan oleh bangsa. Tidak hanya karena prestasinya yang diakui dunia, melainkan juga komitmennya yang tinggi terhadap masa depan bangsa.

Satu orang Habibie saja sudah bisa menciptakan perubahan nyata di Indonesia, dan memberi warna berbeda pada persepsi dunia tentang negara kita. Bayangkan jika kita berhasil mencetak Habibie-Habibie muda lebih banyak. Tentu persepsi negatif yang selama ini sering kita dengar, akan berkurang dan hilang dengan sendirinya, berganti dengan persepsi baru yang lebih positif.

Program Sejuta Habibie, merupakan program yang berkelanjutan, hingga tercapai kondisi ideal yang kita harapkan. Sebagai langkah awal, kita menetapkan patokan, mengirim satu juta anak muda lulusan SMA ke negara-negara pusat peradaban dunia, seperti Amerika Serikat, Inggris, Jerman, Belanda, Prancis, Australia, dan Jepang. Selanjutnya, target terus kita tambah, hingga kelak negara kita lebih dikenal karena kepiawaian dalam iptek, ekonomi, dan kualitas SDM.

Siapa yang Bertanggung Jawab *untuk Pelaksanaannya?*

Karena ini adalah tugas untuk melanjutkan *blueprint* strategi peningkatan kualitas SDM Indonesia, maka yang terlebih dahulu mencanangkan kembali komitmen tersebut adalah Pemerintah. Komitmen itu harus digaungkan kembali, disebarkan ke segenap lapisan, dipromosikan dengan gencar, dan dijabarkan dalam bentuk kebijakan yang terintegrasi dan menyeluruh.

Komitmen juga perlu diwujudkan dalam bentuk peningkatan alokasi dana pendidikan. Ingatlah, bahwa negara-negara maju tidak tanggung-tanggung untuk menganggarkan hingga hampir 20% pendapatan nasional mereka dalam sektor

pendidikan. Pepatah Jawa mengatakan, *jer basuki mowo beyo*. Untuk bisa hidup senang, ada harga yang harus dibayar. Kemakmuran dan kemajuan tidak akan datang begitu saja. Semuanya memerlukan komitmen dari segi pendanaan.

Begitu Pemerintah sudah mencanangkan ide percepatan peningkatan kualitas SDM melalui program pengiriman siswa lulusan SMA ke luar negeri, maka langkah selanjutnya adalah menggandeng komponen masyarakat untuk berpartisipasi. Sebuah ide, seperti apapun bagus, tidak akan sukses tanpa dukungan semua pihak. Tanggung jawab percepatan peningkatan kualitas SDM Indonesia, ada di tangan kita semua.

Usulan Kreatif

Mencapai Sejuta Habibie untuk Indonesia

Belajar dari negara-negara tetangga yang terus melesat dalam hal reformasi pendidikan yang berimbas pada peningkatan kualitas SDM di negaranya, maka program “Sejuta Habibie untuk Indonesia” akan menjadi salah satu cara untuk meningkatkan SDM di Indonesia. Setelah melakukan riset ke sejumlah negara, maka muncullah beberapa usulan ide kreatif untuk Indonesia yang lebih maju lagi, diantaranya:

1. Menggaungkan kerjasama antara pemerintah dari pusat hingga daerah, BUMN, Bank Pemerintah dan Swasta, untuk memiliki visi yang sama yaitu program mengirimkan lulusan SMA ke luar negeri.

Indonesia perlu mempersiapkan SDM sejak awal, dengan merekrut lulusan SMA terbaik untuk diberi beasiswa ikatan dinas belajar di perguruan tinggi (PT) terkemuka di negara-negara pusat peradaban dunia. Hal ini dimaksudkan untuk mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) berkelas dunia untuk membangun bangsa, khususnya mengisi Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Bank Pemerintah dan Swasta serta birokrat di pemerintahan dari pusat hingga ke daerah baik sebagai insinyur maupun manajemen.

Ya, tak hanya pemerintah pusat, pemerintah daerah pun harus melakukan terobosan untuk mencetak birokrat unggul sejak dini. Pemerintah daerah perlu investasi Sumber Daya Manusia (SDM) dengan mengirim lulusan sekolah menengah untuk belajar ke luar negeri dengan beasiswa. Selama ini pemerintah daerah sudah mengirimkan SDM ke perguruan tinggi dalam negeri seperti Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) dan lainnya dengan status ikatan dinas. Karena konvergensi teknologi dan pesatnya kemajuan tata kelola korporasi global, maka perlu juga terobosan dengan mengirimkan putra-putri daerah ke luar negeri.

Pengiriman mahasiswa ke luar negeri oleh pemerintah daerah merupakan bagian dari investasi SDM yang sangat strategis. Sejarah kebangkitan nasional bangsa-bangsa dunia juga diwarnai dengan langkah mengirimkan siswa lulusan SMA ke negara-negara pusat peradaban dunia. Biaya pemerintah daerah untuk beasiswa pemuda ke luar negeri harus dipandang sebagai investasi produktif, tidak semata-mata konsumtif tanpa manfaat balikan atau *rate of return*. Investasi modal manusia selalu berjangka panjang.

Program beasiswa ini harus diselenggarakan dengan seleksi yang bagus dan ketat. Tamatan SMA yang cerdas, pintar, bermental baik, memiliki nasionalisme bisa dikirim sekolah ke luar negeri baik pemerintah pusat atau daerah seperti Gubernur, Walikota, kementrian-kementrian, BUMN, Bank-Bank Nasional, Institusi-Institusi sosial, Partai politik, atau dukungan pinjaman dari perbankan. Dengan demikian, 20 tahun lagi bangsa Indonesia akan maju. Seperti pada era kejayaan Islam, banyak pelajar dari negara Eropa dikirim ke negara-negara Islam seperti Cordova, Irak, dan Turki. Akhirnya setelah mereka menguasai ilmu,

Eropa menjadi maju, begitu juga Amerika, Jepang. Tak heran jika percepatan teknologi Cina itu berkembang pesat.

Pemerintah daerah sebaiknya bekerja sama dengan lembaga pendidikan internasional, guna mendapatkan pembekalan yang terpadu dan terintegrasi untuk calon mahasiswa-mahasiswi Indonesia yang ingin melanjutkan studinya ke berbagai perguruan tinggi di negara maju dunia, seperti Belanda, Amerika Serikat, Jerman, Prancis, Australia, dan Jepang.

Selain itu, langkah tersebut bertujuan untuk mencetak SDM unggul yang nantinya menjadi aset yang sangat berharga bagi pemerintah daerah dalam memenangkan persaingan global. Kerja sama di atas sangat strategis untuk menangkap peluang dan memberikan jalan untuk kaum belia warga Indonesia yang ingin kuliah di luar negeri.

Sudah saatnya kaum belia di berbagai daerah di Indonesia tidak hanya puas kuliah di perguruan tinggi dalam negeri. Mereka juga harus di motivasi agar bisa mewujudkan kuliah di perguruan tinggi terkemuka di luar negeri. Apalagi

disana banyak kesempatan emas seperti keunggulan studi di Jerman yang biaya kuliahnya gratis. Dengan masa studi delapan semester (S1) yang tergolong 300 universitas negeri terbaik di dunia. Disana ada sekitar 2000 pilihan program studi. Dengan biaya hidup yang hanya sekitar 400-650 euro per bulan.

Sebaiknya pemerintah daerah membuat program pengiriman kaum belia lulusan SMA terbaik di daerahnya untuk diberi beasiswa kuliah di luar negeri dalam konteks *sister city*. Para lulusan SMA atau sekolah kejuruan terbaik dikirim kuliah ke luar negeri atas biaya pemerintah melalui seleksi secara terbuka.

2. Menggaungkan program pemerintah melalui LPDP untuk pengiriman ribuan lulusan SMA ke luar negeri bukan hanya untuk mahasiswa S2 dan S3, sehingga semakin banyak lulusan SMA untuk belajar di negara-negara maju seperti halnya yang dilakukan oleh Habibie dan Soekarno, agar semakin cepat kualitas SDM Indonesia berkembang.

Transformasi menjadi negara maju mustahil berlangsung tanpa disertai dengan mencetak SDM unggul di segala

bidang. Sejarah menunjukkan bahwa untuk mencetak SDM unggul, maka langkah pengiriman ribuan pelajar lulusan SMA untuk belajar ke luar negeri adalah tepat. Pengiriman ribuan siswa untuk belajar di negara maju adalah penting guna transfer ilmu sains dan teknologi.

Ini dimulai sejak zaman Soekarno, Bung Karno pernah menyatakan, se usai perjuangan fisik menumbangkan kolonialisme dan imperialisme, bangsa Indonesia memasuki tahap perjuangan baru, yakni menyelenggarakan masyarakat adil dan makmur. Untuk itu, harus dibangun karakter bangsa dan mendirikan sekolah-sekolah teknik di seluruh Indonesia.

Ribuan putra-putri Indonesia lulusan SMA dikirim belajar di luar negeri, terutama ke Eropa Timur dan Uni Soviet. Mereka disebut Mahid (Mahasiswa Ikatan Dinas). Dalam pidato pelepasan Mahid, Bung Karno berpesan agar mereka belajar sebaik-baiknya dan harus kembali ke Tanah Air untuk membangun negeri.

Pada zaman Soeharto, tepatnya saat BJ Habibie menjadi Menristek, ia telah mengirim ribuan lulusan SMA ke berbagai negara maju. Langkah ini sebagai persiapan

untuk menjalankan strategi transformasi teknologi dan industri yang berbentuk 9 wahana iptek dan industri strategis seperti industri pesawat terbang (PT DI), maritim (PT PAL), persenjataan (PINDAD), industri baja (PT Krakatau Steel), industri perkeretaapian nasional (PT INKA), industri nuklir dan PLTN (BATAN) dan sebagainya.

Visi kebangkitan teknologi terwakili dalam strategi transformasi BJ Habibie yang terartikulasikan kedalam tajuksingkal landas dan alih teknologi. Yakni, lewat pembangunan industri maju dan pencetakan SDM teknologi yang sangat progresif. Dengan jalan pengiriman lulusan SMA terbaik untuk kuliah di pusat peradaban dunia dan pusat iptek di negara maju.

Para penerima beasiswa LN yang dikirim sejak mereka lulus SMA lebih mudah menjadi sosok versatilis. Sosok itu telah menjadikan kompetensi dan pengalaman sewaktu kuliah dan magang kerja di LN sebagai modal penting untuk memecahkan berbagai persoalan bangsa atau bisnisnya. Hal itu tidak mengherankan karena sistem pendidikan di Negara maju bisa menjadi *problem solving* yang hebat untuk berbagai kehidupan.

Sayangnya, sejak 1997 berbagai program beasiswa ke luar negeri yang dirintis oleh BJ Habibie dihentikan tanpa alasan yang jelas. Dengan demikian kesempatan pemuda Indonesia berbakat dari berbagai golongan untuk kuliah di luar negeri menjadi tertutup.

LPDP sendiri merupakan program beasiswa dari pemerintah yang bertujuan untuk mencetak pemimpin masa depan yang tersebar di berbagai bidang, sebagai antisipasi keperluan rehabilitasi pendidikan yang rusak akibat bencana. Pengelolaan dana abadi pendidikan ini adalah untuk menjamin keberlangsungan program pendidikan bagi generasi mendatang sebagai pertanggungjawaban antar generasi. Program LPDP diperuntukkan bagi seluruh Warga Negara Indonesia yang berkemampuan akademik, berjiwa kepemimpinan yang tinggi.

LPDP mengharapkan calon penerimanya untuk belajar di Perguruan Tinggi terbaik. Salah satu upaya LPDP untuk membantu calon penerima beasiswa adalah dengan menyediakan daftar Perguruan Tinggi luar negeri terbaik pilihan LPDP. Tidak menutup

kemungkinan bagi calon penerima beasiswa untuk belajar di program studi terbaik pada Perguruan Tinggi di luar daftar LPDP.

Akan tetapi, terdapat beberapa catatan kritisi terkait beasiswa LPDP ini. Seperti kita ketahui, bahwa pendanaan beasiswa LPDP bersumber dari anggaran negara. Sayangnya mereka tidak memberlakukan ikatan dinas kepada para pengguna beasiswanya. Dengan demikian, bisa jadi para penerima beasiswa yang sudah lulus dari kampusnya masing-masing akan merasa 'bebas melenggang' dan lupa akan kontribusi terhadap negeri.

Selain itu, proses seleksi program LPDP kurang memperhatikan pemerataan pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari salah satu kualifikasi yang diharuskan, yakni diperlukannya hasil tes TOEFL?IELTS yang harga tes-nya sendiri tidaklah murah.

Oleh Karena itu, siswa berprestasi di pelosok daerah hanya memiliki kesempatan kecil untuk lolos pada program LPDP ini. Harapannya para pengelola beasiswa mau melatih dan memberikan pembekalan dan pelatihan terlebih dahulu kepada

para siswanya agar bisa berkompetisi. Hal lainnya adalah, program beasiswa ini rerata diperuntukkan bagi program S2 dan S3, jarang sekali untuk jenjang S1. Padahal, pelajar lulusan SMA lah yang justru lebih potensial. Entah dalam segi pembentukan karakter, lama belajar, serta ilmu dasar yang didapatkan.

Ditambah selama ini mindset orang Indonesia ingin sekolah keluar negeri S2 dan S3 saja. Inilah yang membuat Indonesia kalah tertinggal dengan negara lain. Demikian pula beasiswa yang ditawarkan pemerintah yakni salah satunya adalah LPDP hanya ditujukan untuk pendidikan S2 dan S3 saja.

Sudah saatnya program-program pemerintah ditujukan bagi pengiriman lulusan SMA ke luar negeri bukan hanya untuk mahasiswa S2 dan S3 saja, sehingga semakin banyak lulusan SMA untuk belajar di negara-negara maju seperti halnya yang dilakukan oleh Habibie dan Soekarno, agar semakin cepat kualitas SDM Indonesia berkembang.

3. Bank-bank swasta memberikan *loan* bagi pelajar yang ingin sekolah di luar negeri, sehingga tidak perlu ada seleksi penerima beasiswa.

Dengan demikian, semua orang bisa melanjutkan pendidikan ke luar negeri. Tidak perlu menitik beratkan pada kepintaran, yang penting memiliki niat dan motivasi kuat, kemampuan, dan ada sedikit dukungan finansial yang membantu mereka untuk pergi ke luar negeri. Program loan seperti ini akan mampu *mem-boost* jumlah pelajar Indonesia yang belajar ke berbagai negara pusat peradaban dunia.

Satu – satunya cara untuk mempercepat kemajuan Indonesia adalah mencetak SumberDayaManusia(SDM)unggul.Mereka harus melanjutkan studi ke negara-negara maju Dunia. Kita berharap pada tahun 2030 para pelajar yang kuliah di luar negeri kembali ke Indonesia untuk membangun Negara ini lebih baik lagi. Apalagi saat ini sudah memasuki masa Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dimana persaingan semakin ketat, seluruh masyarakat ASEAN bisa masuk ke Indonesia untuk bekerja dengan ijazah dari berbagai negara di dunia.Untuk itu Bangsa ini harus unggul dan berwawasan global internasional.

Pemerintah Indonesia masih tertinggal dengan pemerintah Malaysia, Vietnam, atau Kamboja apalagi Cina. Di Kamboja penduduknya hanya 13 juta orang, se per 20-nya bangsa Indonesia, tetapi mahasiswanya yang kuliah negeri sekitar 18.000. Kondisi ini miris, kalau mengacu pada jumlah penduduk Kamboja dibanding Indonesia maka seharusnya Indonesia mengirim tamatan SMA untuk kuliah ke luar negeri sekitar 360.000-an, faktanya hanya 60.000-an.

Indonesia memiliki komitmen untuk *drive* pemerintah dan seluruh *stakeholder*-nya lain agar terus mengirimkan siswa-siswa tamatan SMA agar bisa kuliah ke luar negeri. Di era pak Habibie dulu dengan uang masih terbatas bahkan pinjaman, masih bisa mengirim siswa Indonesia ke luar negeri. Itu karena pak Habibie punya visi untuk mengirimkan siswa-siswanya tamatan SMA ke luar negeri. Saat ini, Indonesia semakin maju, informasi ada dan semakin mudah didapat, teknologi maju, uang ada dan uang kuliah juga tidak mahal. Kenapa tidak mengirimkan ribuan orang kuliah ke luar negeri? Memberikan *loan* bagi pelajar yang ingin sekolah di luar

negeri, mengapa tidak? Sehingga tidak perlu ada seleksi sehingga semua bisa ke luar negeri. Tidak perlu kepintaran yang dibutuhkan untuk belajar di luar negeri, yang penting memiliki niat, kemampuan, dan ada sedikit *financial* yang membantu mereka untuk pergi ke luar negeri.

Indonesia harus terus berjuang dan berjuang mengirimkan ribuan orang Indonesia untuk kuliah di negara maju melalui Gerakan Sejuta Habibie untuk Indonesia. Bangsa ini akan maju karena banyak orang Indonesia yang pintar, tinggal diberikan akses saja. Di era Habibie bisa ada satu Habibie, saat sekarang sudah harus muncul Habibie-Habibie lainnya.

4. Menyiapkan anak-anak dari semua keluarga Indonesia dengan penuh kesadaran dari para orang tua untuk mengirimkan mereka belajar ke luar negeri baik dengan biaya pribadi hingga beasiswa yang ada.

Mantan Menteri Kebudayaan dan Pendidikan Dasar Menengah, Anies Baswedan pernah mengemukakan perlunya melakukan transformasi pendidikan menuju peradaban Indonesia yang maju. Sistem

pendidikan nasional harus diarahkan untuk membentuk karakter anak yang unggul dan sesuai dengan tantangan zaman. Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Karakter unggul berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti punya kepercayaan diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif, inovatif, dan mandiri.

Pembangunan karakter bangsa perlu metode yang efektif. Sehingga bisa diserap dengan baik oleh generasi saat ini. Mungkin Anda sudah menyaksikan Film Rudy Habibie yang merupakan sekuel dari Habibie & Ainun? Film tersebut merupakan salah satu metode untuk pembangunan karakter bangsa. Karena film tersebut mengandung banyak pesan kebangsaan dan nilai perjuangan anak bangsa dalam menggapai cita-cita diri dan bangsanya.

Konten film Rudy Habibie merupakan contoh kisah nyata bagaimana generasi emas terbentuk pada zamannya. Dalam film ini terkandung nilai perjuangan anak

bangsa yang selalu berusaha menggenggam semangat zaman. Habibie muda yang biasa dipanggil Rudy memulai perjuangannya dari kota Bandung sejak 1950 ketika masih duduk di bangku SMA. Terpicu oleh sahabat karibnya di SMAK Dago Bandung yang bernama Lim Keng Kie, Rudy harus meninggalkan Fakultas Teknik Universitas Indonesia di Bandung lalu berjuang keras menjadi mahasiswa RWTH Aachen (Rheinisch Westfälische Technische Hochschule Aachen). RWTH Aachen merupakan perguruan tinggi yang tertua di Jerman yang didirikan untuk menunjang tahapan revolusi industri di negeri tersebut.

Film Rudy Habibie selain memiliki kisah seru nan unik juga bisa menjadi motivasi kebangsaan bagaimana cara mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) unggul. Sepanjang hayatnya BJ Habibie yang juga sebagai Presiden RI ketiga telah mempersiapkan berbagai wahana industrialisasi dan pusat iptek serta mencetak ribuan SDM unggul untuk menjalankan berbagai bidang pembangunan.

Dengan berbagai cara pembiayaan, Habibie berusaha mencetak generasi emas. Betapa ngototnya Habibie untuk mendapatkan pembiayaan dari APBN hingga pembiayaan

dengan caranya yang unik yakni melalui cara *offset* atau timbal balik bagi perusahaan asing yang mendapatkan proyek di tanah air. Selain *offset* produksi di dalam negeri, juga dilakukan dalam bentuk pendidikan dan pelatihan bagi putra-putri bangsa ke luar negeri.

Indonesia harus meneruskan mimpi Habibie, yakni bisa membuat bangsa Indonesia disegani negara lain, baik di ASEAN atau di dunia dengan memunculkan jutaan Habibie-Habibie baru. Membantu menyiapkan anak-anak dari semua keluarga Indonesia dengan penuh kesadaran dari para orang tua untuk mengirimkan mereka belajar ke luar negeri.

5. Menyisihkan dana CSR setiap perusahaan besar di Indonesia untuk alokasi pengiriman pelajar lulus SMA ke luar negeri.

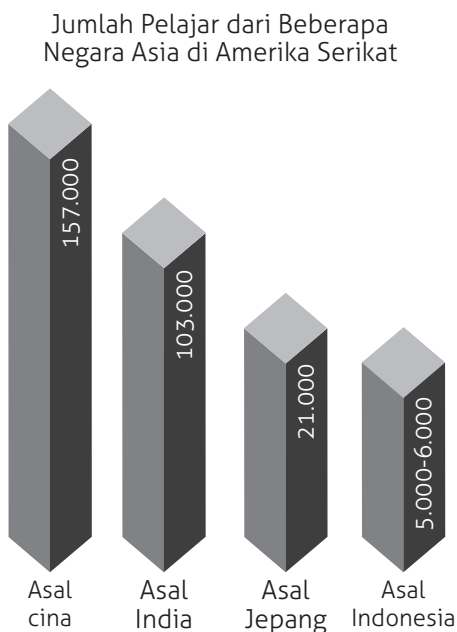
Berdasarkan laporan Institusi Internasional seperti Bank Dunia dan McKinsey, Indonesia pada 2030 diprediksi menjadi salah satu dari enam negara terbesar dunia bersama dengan Cina, Amerika Serikat, Jepang, Brazil, dan Rusia.

Perjalanan sejarah menunjukkan ada 4 peradaban yang pernah mengalami kejayaan, yaitu kejayaan Islam di abad

pertengahan, kejayaan Eropa, lalu kejayaan Jepang dan kejayaan Amerika Serikat. Islam maju karena ribuan orang dikirim untuk menerjemahkan buku-buku dari Yunani dan Romawi. Perlahan Eropa mulai bangkit dengan banyak mengirimkan ribuan orang ke Cordova, Turki, dan Baghdad untuk menyerap ilmu pengetahuan dari Islam hingga menjadi maju. Amerika Serikat pun maju dengan menyerap ilmu pengetahuan dari Eropa. Jepang juga mengirimkan ribuan bahkan ratusan ribu orang ke Eropa dan Amerika Serikat tahun 1860-an. Bahkan hingga saat ini semua negara maju masih mengirimkan mahasiswanya ke negara-negara maju lainnya. Jepang yang sangat maju sekalipun masih mengirimkan mahasiswanya sebanyak 10.000/20.000 ke negara maju lainnya.

Saat itu hanya segelintir orang Indonesia yang berkuliah di luar negeri. Padahal Indonesia adalah negara besar dengan jumlah penduduk yang mencapai lebih dari 254 juta jiwa dan sekolah ke luar negeri itu tidak susah, rumit dan mahal yang dibayangkan. Bahkan ketika Program Beasiswa Prof. DR. B.J. Habibie berhenti di tahun 1997 karena Pak Habibie berhenti

dari jabatan sebagai Presiden, hampir tidak ada lagi tamatan SMA yang sekolah ke luar negeri. Sungguh miris, di tengah banyak negara lain seperti Malaysia, Vietnam, Kamboja, Cina yang justru gencar mengirimkan puluhan ribu tamatan SMA untuk kuliah ke negara maju seperti Amerika Serikat, Inggris, Australia, Jepang, Jerman, Prancis, Belanda.



Menurut data statistik menunjukkan bahwa di Amerika, jumlah mahasiswa asal Cina sekitar 157.000 orang, India 103.000, Jepang 21.000 orang, dan Indonesia sekitar 5000 – 6000 orang. Di Jerman, mahasiswa asal Indonesia sekitar 2000 orang, namun mahasiswa Cina di Jerman sampai 25.000 orang. Penduduk Cina itu 5 kali lipat penduduk Indonesia, jadi kalau mahasiswa Indonesia di Jerman hanya 2.000 orang artinya mahasiswa Cina di Jerman itu 10.000. Tapi nyatanya mahasiswa Cina di Jerman sampai 25.000.

Begitu juga di Australia, mahasiswa Indonesia 11.000 orang, sedangkan asal Vietnam 10.000 orang. Padahal penduduk Vietnam hanya sekitar 90 juta orang. Artinya kalau penduduk Indonesia 254 juta orang atau sekitar 3 kali Vietnam,

idealnya mahasiswa Indonesia di Australia 30.000 orang, nyatanya hanya 11.000 orang Artinya Indonesia masih tertinggal dalam mengirimkan mahasiswa Indonesia ke negara-negara maju seperti US, UK, Jepang, Australia, Jerman begitu juga di negara – negara lain.

Ada tren peningkatan minat di kalangan pemuda Indonesia untuk belajar di Eropa. Pada akhir 2014, jumlah mahasiswa Indonesia yang berangkat untuk studi ke Eropa mencapai 5.800 mahasiswa. Jumlah ini mengalami kenaikan tiga kali lipat dari tahun 2011 atau meningkat lebih dari 30% dibandingkan dengan 2013.

Secara keseluruhan, sekitar 9.000 mahasiswa Indonesiasaatini sedang belajar di Eropa. Adanya *Partnership Cooperation Agreement* antara Indonesia dan Uni Eropa perlu disertai langkah konkret. Salah satu langkah konkret itu sebaiknya terkait skema offset atau imbal balik dari perusahaan besar Eropa yang mendapatkan kontrak dari Indonesia. Mereka memberikan beasiswa bagi pemuda Indonesia untuk belajar di perguruan tinggi di Eropa atas biaya perusahaan tersebut.

Bagaimana dengan perusahaan-perusahaan besar di Indonesia sendiri? Mestinya perusahaan Indonesia juga tidak ketinggalan dalam hal ini, perlu kerja sama baik oleh pihak pemerintah dan perusahaan-perusahaan besar di Indonesia agar dapat menyisihkan dana CSR setiap perusahaan besar di Indonesia untuk alokasi pengiriman ribuan pelajar lulusan SMA ke luar negeri.

6. Memanfaatkan Community College seperti Amerika. Biaya Community College jauh lebih murah, dan memungkinkan mahasiswa untuk transfer ke universitas besar setelah menempuh pendidikan di sana.

Data statistik menunjukkan, dalam lima tahun terakhir jumlah mahasiswa asing yang belajar di Amerika Serikat terus meningkat. Mahasiswa asal Tiongkok berjumlah sekitar 157.000 orang, India 103.000, Jepang 21.000 orang, dan Indonesia sekitar 5000 – 6000 orang. Di Jerman, mahasiswa asal Indonesia sekitar 2000 orang, namun mahasiswa Tiongkok di Jerman sampai 25.000 orang. Begitu juga di Australia, mahasiswa Indonesia 11.000

orang, sedangkan asal Vietnam 10.000 orang. Padahal, penduduk Vietnam hanya sekitar 90 juta orang.

Artinya, kalau penduduk Indonesia 254 juta orang atau sekitar tiga kali Vietnam, idealnya mahasiswa Indonesia di Australia 30.000 orang. Nyatanya, mahasiswa kita yang belajar di negeri Kanguru itu hanya 11.000 orang. Artinya, Indonesia masih tertinggal dalam mengirimkan mahasiswa Indonesia ke negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Inggris, Jepang, Australia dan Jerman.

Ini menyedihkan padahal saat ini zaman globalisasi dan informasi dimana-mana dan tingkat kehidupan masyarakat sudah meningkat jauh dibanding 20 tahun yang lalu.

Negara ini membutuhkan SDM yang unggul dan menguasai tren global tentang riset dan teknologi terkini. Untuk itu, kita perlu kembali gencar mengirim para lulusan SMA langsung untuk belajar di perguruan tinggi di negara maju. Hal ini lebih efektif karena para lulusan SMA secara psikologis masih sangat idealis dan mudah melakukan revolusi mental saat belajar di luar negeri.

Begitu pun dari segi rentang usia, lulusan SMA memiliki waktu yang cukup untuk mendalami iptek secara komprehensif.

Memanfaatkan Community College seperti di Amerika, bisa menjadi salah satu pilihan apabila memiliki dana yang relatif minim. Community college merupakan perguruan tinggi dengan masa studi dua tahun yang memberikan gelar diploma atau *associate*. Biaya *Community College* jauh lebih murah jika dibandingkan dengan jalur pendidikan sarjana yang ditempuh secara langsung selama 4 tahun di universitas.

Setelah menyelesaikan Community College, sangat memungkinkan bagi mahasiswa untuk langsung transfer ke universitas besar untuk memperoleh gelar S1, dikarenakan mereka dapat mentransfer kredit-kredit yang telah diselesaikan di *Community College* untuk melengkapi program *bachelor* dalam waktu dua tahun.

Community College ini terdapat di seluruh negara bagian Amerika dan memiliki banyak sekali jurusan pilihan yang bisa ditempuh, sehingga lebih memungkinkan mencari tempat yang memiliki biaya hidup yang jauh lebih terjangkau.

Community College ini juga dapat dimanfaatkan untuk mempermudah masa transisi dan adaptasi dengan sistem pendidikan di Amerika sebelum melanjutkan pendidikan ke Universitas-Universitas besar. *Community College* seringkali menawarkan kelas-kelas persiapan Bahasa Inggris untuk lebih meningkatkan kompetensi berbahasa para mahasiswa dari luar Amerika.

7. Menjalin kerjasama dengan berbagai kedutaan dari negara-negara maju, guna menjalankan program beasiswa dan program pengajaran (*teaching program*) di berbagai bidang.

Untuk menghadapi tantangan bangsa ke depan dibutuhkan profil Aparatur Sipil Negara (ASN) yang kreatif dan inovatif. Keterbatasan sumber daya dan kompleksitas kependudukan hanya bisa diatasi dengan kebijakan yang inovatif. Pada saat ini birokrat harus mampu meningkatkan kapasitas inovatif di lingkungannya. Juga pentingnya penguatan sistem inovasi dalam berbagai eselon birokrasi.

Sekarang ini masih banyak ASN yang tidak siap dengan tata kelola pemerintahan

berbasis teknologi. Inovasi daerah masih rendah. Padahal ini penting untuk mewujudkan pemerintahan yang melayani. Selama ini birokrasi terkurung rutinitas sehingga kurang memiliki daya inovatif. Perlu menata etos kerja ASN daerah agar mampu mendayagunakan infrastruktur e-Government seefektif mungkin sesuai dengan tatakelola dan standar global.

Para lulusan sekolah menengah terbaik di daerah diberi kesempatan kuliah dan magang di negara maju, salah satunya adalah agar mempelajari tatakelola korporasi serta berbagai inovasi seperti bidang teknologi e-Sourcing. Ini sekarang diintegrasikan dengan sistem pengadaan barang dan jasa secara elektronik atau e-Procurement. Teknologe-Sourcing bukan hanya katalog elektronik untuk keperluan pengadaan barang dan jasa. Ini diperlukan inovasi agar bisa menjadi aplikasi atau alat bantu analisis dan rujukan standar teknis barang.

Mencetak ASN daerah berkelas dunia searah dengan inisiatif dan kerja sama Indonesia dengan Uni Eropa. Perbaikan tata kelola pemerintahan telah menjadi penekanan kerja sama pembangunan

Uni Eropa-Indonesia 2016. Duta Besar Uni Eropa untuk Indonesia, **Vincent Guerend** membantu hibah setengah miliar Euro untuk pendidikan dan tata kelola pemerintahan. Negara-negara Uni Eropa memiliki sejumlah inisiatif dalam tata kelola pemerintahan yang baik. Dengan demikian, Eropa pantas menjadi tujuan pengiriman mahasiswa.

Terlebih sejak awal dekade ini, para pembuat kebijakan negara maju, terutama Eropa telah meningkatkan perhatian terhadap mahasiswa internasional. Banyak negara Eropa memfasilitasi para mahasiswa internasional untuk belajar dan bekerja di industri ternama. Bahkan beberapa tahun belakangan, Uni Eropa telah membuat kebijakan migrasi yang menjamin kepastian hukum status mahasiswa internasional.

Mereka juga memberi kesempatan luas untuk mengakses lapangan kerja baik selama maupun setelah lulus. Selain itu, juga dibuat skema pencarian kerja pascastudi agar mahasiswa internasional mudah mengakses dunia kerja. Kesempatan ini harusnya ditangkap pemerintah Indonesia.

Lebih jauh lagi, sebaiknya pemerintahan Presiden Jokowi saat ini mencontoh strategi BJ Habibie dalam membuat perjanjian kontrak dengan negara-negara maju, baik itu pembangunan infrastruktur, pembelian alutsista, hingga pembelian satelit. Semestinya menekankan Transfer of Technology (ToT) dengan mengirimkan SDM untuk belajar dan magang di luar negeri. Skema *offset* yang digariskan BJ Habibie mencakup transfer teknologi, coproduction atau produksi bersama di Indonesia untuk komponen dan struktur, serta fasilitas pemeliharaan dan transfer teknologi dengan mendidik SDM.

Pemerintah harus lebih memperkuat jalinan kerjasama dengan kedutaan dari negara-negara maju, guna menjalankan program beasiswa dan program pengajaran (*teaching program*) di berbagai bidang.

8. Mendorong kesiapan SDM dengan pengiriman pelajar lulusan SMA keluar negeri, dan penekanan pada kemampuan berbahasa Inggris.

Jika kita menengok sejarah, pada dekade 1970-an sebenarnya Korea Selatan

memulai strategi industrialisasi yang mirip Indonesia. Saat itu, kedua negara sedang mencetak SDM teknologi sebanyak-banyaknya untuk menjalankan strategi transformasi teknologi dan industri.

Waktu itu, Indonesia juga memiliki strategi transformasi teknologi dan industri yang dipimpin Menristek BJ Habibie dengan membentuk sembilan wahana industrialisasi nasional serta Pusat Pengembangan Iptek (Puspiptek) di Serpong. Begitu juga dilakukan program pengiriman ribuan lulusan terbaik SMA dari seluruh Tanah Air melalui beasiswa ikatan dinas untuk kuliah di perguruan tinggi terkemuka di negara maju.

Dalam perjalanannya, strategi transformasi di Indonesia menjadi tertinggal dan teralienasi akibat kondisi politik tak menentu. Fenomena ketertinggalan ini, antara lain, terlihat dari kondisi industri elektronika dan telekomunikasi.

Pada era 1970-an sebenarnya Eyang Habibie telah menyiapkan wahana untuk pengembangan jenis industri di atas, yakni PT Industri Telekomunikasi Indonesia (PT Inti), Lembaga Elektronika Nasional (LEN),

dan berbagai macam laboratorium serta didukung SDM teknologi lulusan luar negeri yang termasuk ikatan dinas.

Ternyata, kondisi industri nasional kini tertinggal oleh Samsung, kebanggaan bangsa Korsel dan Huawei kebanggaan Cina. Kondisi PT Inti dan LEN yang dulu direncanakan sebagai salah satu wahana tangguh industrialisasi ternyata belum bisa tumbuh semestinya. Akibatnya, pasar industri elektronika dan telekomunikasi di negeri ini didominasi oleh Cina dan Korsel.

Tak bisa dipungkiri, yang bangsa ini butuhkan adalah SDM yang unggul dan menguasai tren global tentang riset dan teknologi terkini. Untuk itu, kita perlu kembali gencar mengirim para lulusan SMA langsung untuk belajar di perguruan tinggi di negara maju. Hal ini lebih efektif karena para lulusan SMA secara psikologis masih sangat idealis dan mudah melakukan revolusi mental saat belajar di luar negeri. Begitu pun dari segi rentang usia, lulusan SMA memiliki waktu yang cukup untuk mendalami iptek secara komprehensif.

Selama ini *mindset* orang Indonesia ingin sekolah keluar negeri S2 saja, inilah yang membuat Indonesia kalah tertinggal

dengan negara lain. Padahal apabila menempuh S1 di negara lain memerlukan waktu tinggal yang lebih lama 4 – 5 tahun dibandingkan dengan S2 hanya 1 – 2 tahun, sehingga proses adaptasi dan pengenalan budaya di negara tersebut lebih mudah.

Pelajar lulusan SMA sangat direkomendasikan untuk kuliah di negara-negara maju sama halnya dengan Pak Habibie, karena yang dibutuhkan mereka itu tidak hanya ilmu akan tetapi cara berpikir, mental, serta kepercayaan diri. Tamatan SMA itu mudah beradaptasi dan kemampuan mereka untuk mempelajari bahasa asing juga lebih cepat. Program pengembangan SDM teknologi era Habibie berhasil mengirimkan ribuan pelajar kuliah di perguruan tinggi terkemuka luar negeri hingga meraih gelar S-3. Program ditempuh dengan mengirimkan lulusan SMA kuliah ke luar negeri lewat beasiswa.

9. Memberi subsidi pelajar lulusan SMA yang berminat belajar keluar negeri, agar bisa mendapatkan kesempatan untuk memperoleh beasiswa dari pemerintah, uang saku, akomodasi, hingga tunjangan keluarga bagi mahasiswa yang sudah berumah tangga.

Habibie muda yang biasa dipanggil Rudy sejak 1950 sudah memikirkan bagaimana dirinya bisa mewujudkan impian alamiah Ibu Pertiwi. Terpicu oleh sahabat karib semasa SMA di kota Bandung yang bernama Lim Keng Kie, Rudi harus meninggalkan Fakultas Teknik Universitas Indonesia di Bandung lalu berjuang keras menjadi mahasiswa RWTH Aachen (Rheinisch Westfälische Technische Hochschule Aachen). Merupakan perguruan tinggi yang tertua di Jerman yang didirikan untuk menunjang tahapan revolusi industri.

Impian alamiah Ibu Pertiwi semakin mengkristal dalam sanubari dan terngiang-ngiang di telinga Rudy. Terlebih ketika 1955 dirinya bertemu dengan Bung Karno dan menyimak gelora pidato Presiden RI pertama itu. Saat itu Bung Karno menyatakan impian-impian Ibu Pertiwi terkait dengan pentingnya kemandirian di sarana-prasarana perhubungan di Indonesia. Untuk itu dibutuhkan kapal laut dan pesawat terbang yang dibuat di dalam negeri dan dilakukan dengan kompetensi putra-putri bangsa sendiri.

Dalam perjalanan sang waktu dan lintasan sejarah, harapan dan keinginan Bung

Karno di atas telah dibayar lunas alias telah diwujudkan oleh BJ Habibie. Karena berhasil mendirikan bermacam wahana transformasi teknologi dan industri. Serta menyiapkan SDM unggul bangsa yang mampu bekerja sama dan bergotong-royong mewujudkan impian alamiah Ibu Pertiwi.

Selain menyiapkan wahana dan SDM kelas dunia, BJ Habibie telah menyiapkan cetak biru pembangunan infrastruktur bangsa yang berbasis kemandirian dan proses nilai tambah optimal yang berarti bagi perekonomian bangsa. Pemerintah saat ini seharusnya melanjutkan tahapan dan kerja detail BJ Habibie dalam membangun infrastruktur.

Pembangunan infrastruktur selayaknya dipersiapkan secara matang dari aspek SDM dan proses rancang bangunnya harus melibatkan pihak dalam negeri semaksimal mungkin. Pembangunan infrastruktur jangan dilepaskan begitu saja kepada investor luar negeri, sedangkan kita tinggal terima jadi.

Impian alamiah Ibu Pertiwi harus terus menerus diwujudkan oleh generasinya.

Impian alamiah yang antara lain terkait dengan infrastruktur perhubungan, kebutuhan energi nasional hingga industri pertahanan dan keamanan perlu persiapan SDM secara detail.

Pemerintahan Presiden Jokowi saat ini sebaiknya banting setir menuju kemandirian secara totalitas, dalam membangun infrastruktur harus menyiapkan SDM dalam negeri secara besar-besaran. Karena pembangunan infrastruktur tidak berhenti begitu saja saat proyek selesai, tapi akan timbul persoalan teknis dan kontinuitas pengembangan infrastruktur.

Kita bisa menyimak bagaimana pada periode BJ Habibie menjabat Menteri riset dan teknologi telah mengirimkan sekitar 4000 pemuda lulusan SMA untuk kuliah di Perguruan Tinggi terkemuka dunia. Hampir semuanya berhasil menyelesaikan kuliah hingga strata S2 dan S3.

Kini mereka itu tersebar dalam berbagai lembaga pemerintahan dan swasta. Banyak di antara mereka kini menjadi pengembang dan inovator teknologi serta sukses melakukan transformasi proses dan model bisnis di berbagai perusahaan terkemuka.

Betapa detailnya BJ Habibie menyiapkan SDM unggul untuk transformasi bangsanya. Saatnya Presiden Joko Widodo menghimpun dan menyinergikan ribuan anak-anak intelektual BJ Habibie untuk mencurahkan pikiran dalam pembangunan infrastruktur dan pengembangan industri dan Iptek Nasional. Juga mulai menyiapkan SDM unggul berikutnya dengan memberi kesempatan kepada pelajar lulus SMA yang berminat belajar keluar negeri, agar bisa mendapatkan kesempatan untuk memperoleh beasiswa dari pemerintah, uang saku, akomodasi, hingga tunjangan keluarga bagi mahasiswa yang sudah berumah tangga.

10. Mendukung pengiriman ribuan pelajar lulus SMA ke luar negeri sekaligus menetapkan strategi untuk menarik banyak mahasiswa asing guna belajar di Indonesia.

Pembangunan berbagai infrastruktur yang penting bagi kegiatan ekonomi. Sayangnya pembangunan infrastruktur tersebut kurang terkonsep dengan baik dan terlihat tergesa-gesa tanpa disertai strategi transformasi teknologi dan persiapan SDM berkompeten yang matang. Akibatnya beberapa infrastruktur yang dibangun

kurang memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi industri lokal dan perluasan kesempatan kerja. Bahkan pembiayaan infrastruktur yang bertumpu kepada utang itu terlihat tidak disertai dengan aspek pengawasan kualitas bangunan dan kinerja struktur yang baik.

Apalagi pembangunan infrastruktur di pusat maupun daerah banyak mengandung sederet masalah teknis, sosiologis maupun ketidakpastian hukumnya. Pemerintah Jokowi harus cepat mengatasi berbagai kasus proyek infrastruktur yang berkualitas rendah. Celakanya hingga kini negeri ini juga kekurangan SDM yang memiliki kompetensi di bidang *Quantity Surveyor* yang tugas profesinya menyangkut perhitungan dan analisa biaya proyek infrastruktur. Selain itu pembangunan berbagai proyek infrastruktur kurang melibatkan aspek audit teknologi yang bertujuan untuk mengendepankan kepentingan komponen lokal dan melibatkan seluas-luasnya tenaga kerja lokal serta menekan sedikit mungkin Tenaga Kerja Asing (TKA).

Strategi transformasi BJ Habibie yang terartikulasikan ke dalam tajuk tinggal landas dan alih teknologi. Yakni lewat

pembangunan SDM teknologi yang sangat progresif dengan jalan pengiriman ribuan lulusan SMA terbaik dari seluruh pelosok negeri untuk kuliah di pusat peradaban dunia dan pusat iptek di negara maju. Untuk menuju tinggal landas BJ Habibie mengedepankan kekuatan kapasitas otak “one million mega-bytes” dari SDM bangsa.

Perlu belajar dari India untuk mencetak angkatan kerja yang berkualitas dunia dan banyak diminati oleh perusahaan multinasional. Hingga kini tenaga kerja dari India paling banyak diminati dan dicari oleh perusahaan-perusahaan multinasional. Seperti Microsoft yang memiliki lebih dari 2.000 karyawan yang berasal dari India. Begitu juga Intel Corp yang memiliki 1.200 karyawan berasal dari lulusan perguruan tinggi di India. Tenaga kerja ahli dari India juga banyak mengisi tempat di perusahaan-perusahaan teknologi di Korea Selatan ataupun Taiwan. Sekadar catatan, India merupakan negara yang menghasilkan jumlah insinyur paling banyak di dunia melampaui Cina.

Persoalan kesempatan kerja dan kondisi hubungan industrial yang masih bermasalah dan kemerosotan portofolio kompetensi di kalangan pekerja Indonesia harus segera

diatasi. Pemerintahan Jokowi dituntut lebih efektif dan sistemik mengatasinya.

Tak hanya mendukung pengiriman pelajar lulus SMA keluar negeri, pemerintah juga sekaligus harus lebih banyak lagi menetapkan strategi untuk menarik banyak mahasiswa asing guna belajar di Indonesia.

Salah satu strategi yang baru-baru ini diterapkan oleh pemerintah untuk menarik minat mahasiswa asing belajar di Indonesia adalah dengan menerbitkan visa khusus mahasiswa. Untuk mendukung pembuatan visa mahasiswa ini akan dibangun kantor urusan internasional di perguruan-perguruan tinggi. Sehingga para mahasiswa asing tidak perlu datang ke Kemenkum untuk mengurus visanya.

11. Mengalokasikan *budget* APBN dan APBD untuk mengirimkan ribuan lulusan SMA ke luar negeri sebanyak-banyaknya.

Para kepala daerah perlu dibantu konsultan pengembangan SDM unggul dan konsultan pendidikan internasional yang terpadu dengan entitas industri kelas dunia. Hal itu penting untuk merencanakan portofolio

profesi yang harus dikembangkan di daerahnya. Ini agar ragam profesi kerja tidak ketinggalan zaman. Dengan demikian para pemuda lulusan sekolah menengah bisa meraih jenis-jenis profesi yang menjadi kebutuhan dunia di masa depan.

Terkait dengan postur ASN, pemerintah daerah sebaiknya mulai mengirimkan ribuan pemuda lulusan SMA untuk kuliah di negara maju. Para pemuda itu sejak dini diproyeksikan di negara-negara pusat peradaban dunia menjadi andalan untuk meraih beragam jenis *outsourcing* global untuk daerahnya.

Postur ASN ketenagakerjaan di daerah harus memiliki pengetahuan yang memadai terkait proses bisnis di dunia sekarang ini yang telah mencapai tingkat efektivitas yang luar biasa. Tingkatan itu bisa diraih salah satunya karena faktor *outsourcing*. Tak pelak lagi *outsourcing* lintas negara pada saat ini bisa dianalogikan sebagai potensi ekonomi globalisasi yang sangat besar dan sedang diperebutkan oleh berbagai negara yang memiliki SDM yang tangguh.

Namun, dalam mengejar potensi dan berkah globalisasi itu, sebaiknya memiliki

sistem dan regulasi yang baik disertai dengan pengembangan SDM sejak dini khususnya sejak dibangku sekolah menengah diperkenalkan dengan bidang-bidang andalan *outsourcing* global. Para mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi luar negeri biasanya lebih adaptif dan cukup waktu menguasai potensi berbagai jenis *outsourcing* dari perusahaan multinasional. Dibutuhkan segera postur aparatur sipil negara (ASN) sektor ketenagakerjaan yang ahli dan kredibel terkait *outsourcing*.

Presiden Joko Widodo sempat kecewa terhadap kepala daerah karena rendah dalam menyerap anggaran. Banyak daerah belum membelanjakan anggaran. Hingga akhir 2015 masih banyak anggaran provinsi, kabupaten dan kota mengendap di bank-bank yang merupakan dana transfer dari pemerintah pusat. Jumlahnya mencapai 90 triliun rupiah. Pada akhir April 2016, jumlahnya meningkat menjadi 220 triliun. Dana tersebut sangat besar karena sepanjang tiga bulan pertama tahun ini penyerapan anggaran secara nasional baru 280 triliun.

Tampaknya pemerintah pusat harus mulai berkoordinasi dengan pemerintah daerah untuk mengalokasikan *budget* APBN dan APBD untuk mengirimkan lulusan SMA ke luar negeri sebanyak-banyaknya.

Pengiriman mahasiswa ke luar negeri oleh pemerintah daerah merupakan bagian dari investasi SDM yang sangat strategis. Sejarah kebangkitan nasional bangsa-bangsa dunia juga diwarnai dengan langkah mengirimkan para pemuda ke luar negeri.

Pemerintah perlu membuat program beasiswa yang dibiayai dengan seleksi yang bagus dan seleksi yang ketat. Ribuan tamatan SMA yang cerdas, pintar, bermental baik, memiliki nasionalisme bisa dikirim sekolah ke luar negeri baik oleh pemerintah pusat atau daerah seperti Gubernur, Walikota, dan kementerian – kementerian.

KESIMPULAN

Indonesia memiliki banyak potensi dan Sumber Daya Alam (SDA), yang bisa dioptimalkan penggunaannya untuk mendukung percepatan kemajuan negara. Namun itu hanya bisa tercapai jika:

- Ada kehendak kuat untuk belajar, terutama dari negara-negara lain yang sudah maju terlebih dahulu. Menjadikan generasi muda sebagai aset bangsa yang berkualitas mumpuni.

- Memiliki konsep dan strategi yang tepat dan menyeluruh; terutama dalam bidang pendidikan, pemerataan pembangunan dan kesempatan belajar, serta penyediaan sarana-prasarana yang bisa diakses oleh setiap warga.
- Menggaungkan kerjasama antara pemerintah dari pusat hingga daerah, BUMN, Bank Pemerintah dan Swasta, untuk memiliki visi yang sama yaitu program mengirimkan lulusan SMA ke luar negeri.
- Menggaungkan program pemerintah melalui LPDP untuk pengiriman ribuan lulusan SMA ke luar negeri bukan hanya untuk mahasiswa S2 dan S3, sehingga semakin banyak lulusan SMA untuk belajar di negara-negara maju seperti halnya yang dilakukan oleh Habibie dan Soekarno, agar semakin cepat kualitas SDM Indonesia berkembang.
- Bank-bank swasta memberikan *loan* bagi pelajar yang ingin sekolah di luar negeri, sehingga tidak perlu ada seleksi penerima beasiswa.
- Menyiapkan anak-anak dari semua keluarga Indonesia dengan penuh kesadaran dari para orang tua untuk mengirimkan mereka

belajar ke luar negeri baik atas biaya pribadi hingga beasiswa yang ada.

- Menyisihkan dana CSR setiap perusahaan besar di Indonesia untuk alokasi pengiriman pelajar lulus SMA ke luar negeri.
- Memanfaatkan *Community College* seperti Amerika. Biaya *Community college* jauh lebih murah, dan memungkinkan mahasiswa untuk transfer ke universitas besar setelah menempuh pendidikan di sana.
- Menjalinkan kerjasama dengan kedutaan dari negara-negara maju, guna menjalankan program beasiswa dan program pengajaran (*teaching program*) di berbagai bidang.
- Mendorong kesiapan SDM dengan pengiriman pelajar lulusan SMA keluar negeri, dan penekanan pada kemampuan berbahasa Inggris.
- Memberi subsidi pelajar lulusan SMA yang berminat belajar keluar negeri, agar bisa mendapatkan kesempatan untuk memperoleh beasiswa dari pemerintah, uang saku, akomodasi, hingga tunjangan keluarga bagi mahasiswa yang sudah berumah tangga.

- Mendukung pengiriman ribuan pelajar lulus SMA ke luar negeri sekaligus menetapkan strategi untuk menarik banyak mahasiswa asing guna belajar di Indonesia.
- Mengalokasikan *budget* APBN dan APBD untuk mengirimkan ribuan lulusan SMA ke luar negeri sebanyak-banyaknya.

Daftar Pustaka

- Brookner, Sasha (12/10/2012). **The Golden Age of Islam**. The Huffington Post.
- El Diwani, Rachida (2005). **Islamic Contributions to the West**. Lake Superior State University.
- El Diwani, Rachida (2005). **Islam and Greek Philosophy**. Lake Superior State University.
- Fakhry, Majid (2008). **Greek Philosophy: Impact on Islamic Philosophy**. Routledge.
- Faruqi, Yasmeen Mahnaz (2006). **Contributions of Islamic Scholars to The Scientific Enterprise**. International Education Journal, 2006, 7(4), 391-399.
- Global Indonesian Voice (21 January 2014). **Wanted: More Indonesian Students Overseas**.
- Hall, Julian (12 April 2013). **Will Indonesia Become a Major Student Market?** The Pie News.
- Institute of International Education (2014). **Open Doors 2014: Fast Facts**.
- Kadi, Wadad (n.a). **The Golden Age of Islam**. University of Chicago – Center for Middle Eastern Studies.
- Manitoba.ca – Education and Advanced Learning.(n.a.). **Timeline: Islam in the Middle Age**.
- McKinsey Global Institute (September 2012). **The Archipelago Economy: Unleashing Indonesia's Potential**. McKinsey & Company.

Reputation Institute (July, 2015). **2015 Country RepTrack: The World's Most Reputable Countries.**

The Saylor Foundation (n.a.). **The Abbasid Dynasty: The Golden Age of Islamic Civilization.**

UNESCO (2012). **Global Education Digest 2012. Opportunities Lost: The Impact of Grade Repetition and Early School Leaving.**

University of California-Merced (n.a.). **What Statistics Show About Study Abroad Students.**

UNDP (2014). **Summary: Human Development Report 2014.**

Sumber Infografis :

- UNESCO (na). Global Education Digest.
- QS. Word Ranking 2017

Cerita Bimo Sasongko



Bimo Joga Sasongko, BSAE, MSEIE, MBA., adalah seorang lelaki yang sangat aktif. Kelahiran Bandung, 4 Februari 1972 ini mengemban begitu banyak tugas dan jabatan.

Sejak April 2003, beliau menjadi President Director dan CEO Euro Management Indonesia, sebuah bisnis di bidang pendidikan. Sebelum memutuskan membangun bisnis, beliau memiliki karir profesional di berbagai perusahaan seperti menjadi Business Development Manager di Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), Jakarta (April 2003 – Agustus 2009), Intern Manager di Bosch AG, Stuttgart, Germany (September 2002-Desember 2002), Inter Manager di Corporate Investment Banking, Deutsche Bank AG, Frankfurt am Main, Germany (Mei 2002 – Agustus 2002), Intern Manager di GEHE AG, Stuttgart, Germany (Januari 2002 – April 2002), dan Senior Manajer di IMQ – LKBN Antara, Jakarta (Januari 1998 – Agustus 2001), Researcher – Junior Staff BPPT, Jakarta (Januari – Desember 1998), Management Trainerr PT Mattel Indonesia, Cikarang (November 1996 – Desember 1997), dan di awal karir bekerja sebagai Researcher – Junior Staff di BPPT (September 1996 – Desember 1997).

Bimo Sasongko merupakan salah satu orang yang berkesempatan mendapatkan beasiswa dari BPPT. Sebelum mendapatkan beasiswa beliau tercatat sebagai mahasiswa di Institut Teknologi Bandung (ITB) namun memilih untuk berhenti dan menerima beasiswa yang didapatkan. Untuk memaksimalkan pendidikan di luar negeri, beliau mengikuti intensif kursus bahasa Inggris di Californias State University, Fresno, California. Setelah itu menempuh studi di North Carolina State University – AS, di jurusan Mechanical and Aerospace Engineering. Lulus tahun 1995, ia meneruskan studinya di jenjang Master (S2) di Arizona State University jurusan Industrial Engineering, dan lulus pada tahun 1996. Terakhir, melanjutkan studi di Fanchhochschule Pforzheim, Jerman untuk Internasional Marketing dan Management.

Setelah berkarir di berbagai perusahaan asing di Indonesia, Bimo kemudian menempuh pendidikan kembali di Pforzheim University – Jerman, pada bidang Applied Science dan meraih gelar MBA pada tahun 2003. Di tahun yang sama, ia merealisasikan mimpinya untuk mengirimkan lulusan SMA ke luar negeri. Melalui perusahaannya, Euro Management Indonesia, hingga kini ratusan mahasiswa Indonesia berhasil melanjutkan pendidikannya di berbagai universitas terkemuka di Eropa, terutama Jerman dan Perancis. Tujuan pendidikan selanjutnya yang akan dibuka oleh Euro Management Indonesia adalah Amerika Serikat, Belanda, Inggris, Australia, Jepang, dan negara-negara Skandinavia.

Pengalaman Bimo Sasongko sebagai penerima beasiswa BPPT, demikian membekas dalam dirinya. Bagi para siswa lulusan tahun 1980 – 1990, tidak ada yang lebih besar daripada mimpi dikirim ke luar negeri oleh B.J Habibie. Tidak heran jika ia turut merasa menjadi bagian dari mimpi besar sang tokoh, untuk membangun Indonesia. Keterlibatan batin untuk memberikan yang terbaik bagi bangsa,

berawal pada momen ini. Yakni, saat ia terpilih sebagai 100 siswa yang mendapatkan beasiswa, dari sekitar 150.000 pelamar.

Impian Bimo Sasongko untuk berperan aktif dalam membangun tanah airnya, terus menguat saat melihat bahwa program beasiswa BPPT tidak dilanjutkan. Saat itu, program beasiswa yang prestisius tersebut terhenti begitu saja, karena alasan yang sangat politis. Yakni, pergantian kekuasaan di Indonesia.

Kejadian itu membuat Bimo Sasongko gelisah. Menurutny, seharusnya program tersebut tetap dilanjutkan, dan menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan dari strategi pembangunan Indonesia. Sebab, hasilnya sudah terlihat jelas dan nyata. Para alumni penerima beasiswa BPPT, rata-rata mengenyam sukses di bidang akademik dan karirnya, serta mampu memberikan sumbangsih berharga kepada negara.

Pengalamannya semasa kuliah di Amerika Serikat maupun Jerman, juga turut membentuk idealismenya, untuk turut membangun Indonesia, dengan cara berinvestasi pada Sumber Daya Manusia (SDM). Bimo Sasongko percaya, bahwa kemajuan sebuah bangsa, tidak bisa dilepaskan dari pendidikan, dan peningkatan kualitas SDM. Jadi, jika Indonesia ingin benar-benar maju, maka mau tidak mau, harus ada pembenahan yang massif dan menyeluruh terhadap kualitas SDM Indonesia.

Bimo Sasongko merupakan sosok aktif berorganisasi, baginya networking merupakan sesuatu yang sangat penting di dunia bisnis. Di tahun 1991-1995 beliau menjadi organizing committee Muslim Student Association (MSA), North Carolina State, Universitas Branch, California. Tahun 1992-1994 Treasurer Indonesian Student Association (PERMIAS), North California, USA. Tahun 1994-1995 menjadi Organizing Committee Chairman and Treasurer, MSA, California, USA. Menjadi

member The Institute of Industrial Engineer, Ariona State University Branch, USA tahun 1995-1996. Vice President PERMIAS, Arizona, USA. Member Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI). Di tahun 2003 hingga saat ini beliau menjadi Chairman Ikatan Konsultan Pendidikan Eropa Indonesia. Tahun 2015 hingga kini Ikatan Alumni Program Habibie. Organisasi menautkan seluruh alumni Program Habibie yang tersebar di seluruh dunia.

Memiliki jiwa dinamis, pemikiran visioner, serta semangat belajar yang tinggi, merupakan modal seorang Bimo Sasongko dalam meraih berbagai prestasi. Beberapa prestasi tersebut diantaranya adalah pada tahun 1995 – 1996, beliau mendapat beasiswa dari Arizona State University Out of State Scholarship. Saat menuntut ilmu di North Carolina State University, beliau pun lulus dengan predikat Cum Laude Monatary Degree, Cum Laude Honour Bachelor Degree. Kemudian, di tahun 1992 – 1995, Bimo Sasongko menjadi anggota kehormatan di sebuah perkumpulan yang bernama Mechanical & Aerospace Engineering (Sigma Gamma Tau). Beliau pernah pula meraih penghargaan Dean's List Honour (Dean's list for four consecutive semesters during undergraduate years) dari North Carolina State University, pada tahun 1991 – 1995. Selain itu, pada tahun 1990-1995 tentunya beliau merupakan peraih beasiswa STAlD I, dari kementrian riset dan teknologi yang diinisiasi oleh Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie yang kemudian menjadi presiden ketiga Republik Indonesia.

Layaknya sebuah sirkulasi, maka ilmu yang kita dapat pun suatu saat akan diamalkan atau dibagikan kembali. Oleh karenanya, Bimo Sasongko selalu memiliki cara untuk meng-upgrade wawasan serta keilmuannya.

Melalui Euro Management yang didirikannya pada April 2003

sebagai konsultan pendidikan dan juga melalui semangatnya untuk membuktikan bahwa Indonesia BISA UNGGUL dan SEJAJAR. Bimo Sasongko memiliki visi, bahwa kelak Indonesia akan menjadi negara yang diakui prestasinya dalam hal Iptek, ekonomi, serta kualitas SDMnya. Ia percaya bahwa Indonesia sebenarnya punya kemampuan besar untuk tumbuh menjadi negara maju, setara dengan Cina, Korea, atau Amerika Serikat.

Buku **Sejuta Indonesia di Jantung Dunia** ini adalah salah satu wujud visinya dalam meningkatkan kualitas SDM Indonesia, dan untuk mempercepat laju kaderisasi pemimpin Indonesia di masa depan.

Dalam buku ini, Bimo tidak sekedar membahas tentang pengalaman menempuh pendidikan di luar negeri, atau sekedar bercerita tentang kenyamanan serta fasilitas di sana. Ia punya goal yang lebih besar. Yakni, untuk menyebarluaskan sebuah Blueprint Ide. Di mana dia ingin mengangkat kembali program pengiriman anak-anak muda lulusan SMU dari seluruh penjuru Indonesia, untuk menuntut ilmu pada jenjang S1 di negara-negara maju, khususnya Eropa.

Melalui ide **Program Sejuta Habibie untuk Indonesia**, Bimo Sasongko hendak mengajak seluruh lapisan masyarakat dan Pemerintah Indonesia, untuk bekerja sama mewujudkan percepatan pengembangan SDM.

Gagasannya yang luar biasa ini dipersembahkan untuk Indonesia. Pengalaman demi pengalamannya tertuang dalam buku ini.
